

**PENGOBATAN MENGGUNAKAN BACAAN AYAT AL
QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan
Tegalombo Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Adimas Wijaya

NIM : 301220003

Pembimbing :

MUHAMAD NURDIN S.Ag, M.Ag

NIP. 19760413200501001

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFISIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

**PENGOBATAN MENGGUNAKAN BACAAN AYAT AL
QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan
Tegalombo Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari**

Ponorogo

Oleh:

Adimas Wijaya

NIM : 301220003

Pembimbing:

MUHAMAD NURDIN S.Ag, M.Ag

NIP. 19760413200501001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adimas Wijaya

NIM : 301220003

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)

Judul : Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Al-Qur'an (Kajian Living
Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten
Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Adimas Wijaya
NIM : 301220003

NOTA PEMBIMBING

Perihal: Persetujuan Munaqoshah Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, membaca, menelaah, mengoreksi, merevisi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adimas Wijaya

NIM : 301220003

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

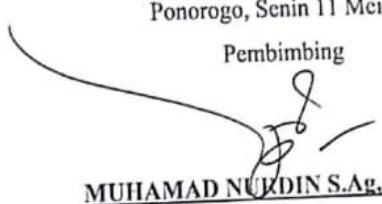
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan)

Bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi. Untuk itu kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Ponorogo, Senin 11 Mei 2026

Pembimbing


MUHAMAD NURDIN S.Ag. M.Ag

NIP. 19760413200501001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adimas Wijaya
NIM : 301220003
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Suci Al-Qur'an
(Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan
Tegalombo Kabupaten Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.



Mengetahui,
Ketua Jurusan

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP: 198605252020121009

Ponorogo, Senin 11 Mei 2026

Menyetujui,
Pembimbing

Muhamad Nurdin S.Ag, M.Ag
NIP. 19760413200501001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adimas Wijaya
NIM : 301220003
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Suci Al-Qur'an
(Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan
Tegalombo Kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, Senin 11 Mei 2026
Peneliti



Adimas Wijaya
NIM: 301220003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Adimas Wijaya
NIM : 301220003
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Suci Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	04 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juni 2026

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Ahmad Faruk S.Ag, M.Fil.I
2. Penguji : Prof. Dr Aksin S.H.I, M.Ag
3. Sekretaris : Muhamad Nurdin S.Ag, M.Ag

Ponorogo, 17 2026

Mengesahkan
Dekan

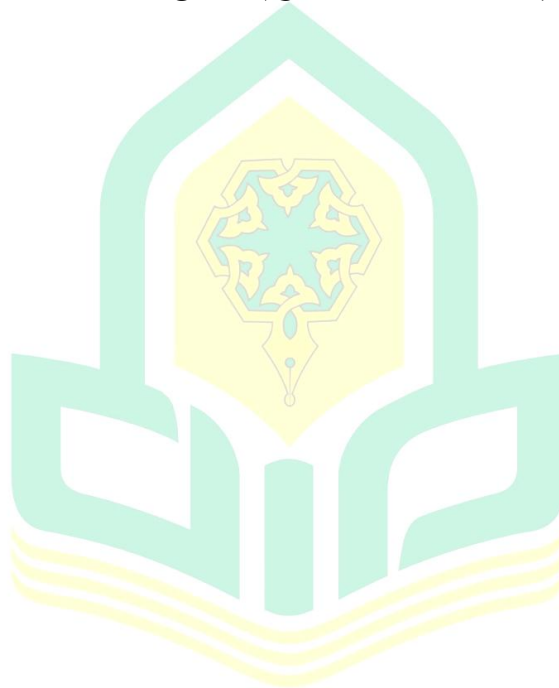
Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

NIP. 197401081999031001

MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS, al-Isra[17]:82)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRAK

Wijaya, Adimas. 2026. *Pengobatan Menggunakan Bacaan Ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan)*. **Sripsi** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Muhamad Nurdin S.Ag, M.Ag

Kata Kunci: Living Qur'an, Pengobatan Al-Qur'an, Ruqyah Syar'iyah, Riyadhah, Fenomenologi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya praktik pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat, khususnya di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Praktik tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya menggunakan pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, tetapi juga disertai berbagai ritual spiritual seperti shalat taubat, shalat hajat, riyadhah, dan doa-doa tertentu yang dilakukan secara berkelanjutan hingga pasien dinyatakan sembuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga dihayati dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana pengobatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan, prosesi pengobatan yang dilakukan, serta jenis penyakit yang diklaim dapat disembuhkan melalui praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari praktisi pengobatan Al-Qur'an, pasien, keluarga pasien, dan tokoh masyarakat di Desa Gemaharjo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman, keyakinan, dan pemaknaan para pelaku terhadap praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan di Desa Gemaharjo merupakan bentuk Living Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan antara lain Ayat Kursi dan beberapa potongan ayat dari Surah al-Qashash yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Prosesi pengobatan dilakukan melalui pembacaan ayat Al-Qur'an, doa-doa tertentu, tiupan pada air, shalat taubat, shalat hajat, serta riyadhah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Praktik ini dipercaya mampu membantu penyembuhan berbagai jenis penyakit, seperti gangguan kerasukan jin, penyakit fisik, sakit kepala, gangguan paru-paru, hingga masalah kesuburan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai media penyembuhan spiritual dan fisik yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat.

ABSTRACT

Wijaya, Adimas. 2026. *Healing Treatment Using Qur'anic Verses Recitation (A Living Qur'an Study in Gemaharjo Village, Tegalombo District, Pacitan Regency)*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Interpretation, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor: Muhamad Nurdin, S.Ag., M.Ag.

Keywords: Living Qur'an, Qur'anic Healing, Ruqyah Syar'iyah, Riyadhah, Phenomenology.

This research is motivated by the strong practice of healing treatment using the recitation of Qur'anic verses within society, particularly in Gemaharjo Village, Tegalombo District, Pacitan Regency. This practice is interesting to study because it not only uses the recitation of Qur'anic verses as a medium of healing, but is also accompanied by various spiritual rituals such as repentance prayer (*shalat taubat*), prayer of need (*shalat hajat*), *riyadhah*, and specific prayers performed continuously until the patient is declared healed. This phenomenon indicates that the Qur'an is not only understood as a sacred text to be read, but is also experienced and practiced in people's daily lives as a means of treatment and healing. Based on this background, this study focuses on three research problems, namely the Qur'anic verses used in healing practices, the healing process carried out, and the types of illnesses claimed to be cured through these practices.

This research employs a qualitative approach with a field research design and applies a phenomenological approach in analyzing the data. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of Qur'anic healing practitioners, patients, patients' families, and community leaders in Gemaharjo Village. The collected data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The phenomenological approach was used to understand the experiences, beliefs, and meanings constructed by the participants regarding healing practices using Qur'anic verses.

The results of this study show that the healing practice in Gemaharjo Village represents a form of Living Qur'an that exists within the community. The verses used in the healing process include Ayat Kursi and several verses from Surah al-Qashash, which are believed to possess healing power. The healing process is carried out through the recitation of Qur'anic verses, specific prayers, blowing over water, repentance prayer (*shalat taubat*), prayer of need (*shalat hajat*), and *riyadhah* performed regularly and continuously. This practice is believed to help cure various illnesses, such as spirit possession disturbances, physical illnesses, headaches, lung diseases, and fertility problems. This study shows that the community understands the Qur'an not only as a guide for life, but also as a medium for spiritual and physical healing that contains strong religious, social, and cultural values.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur alḥamdulillāh senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang mana tiada henti selalu melimpahkan rahmat, ni'mat, taufiq, hidayah, kepada para makhluk-Nya. Alḥamdulillāh atas izin Allah SWT, diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis menghaturkan *Jazākumullāh Khairan Katsiran* kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu proses pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulis dengan memberi petunjuk, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini, serta memberi Semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Muhamad Nurdin S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing serta membantu memberi arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran, ketelatenan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

5. Bapak dan Ibu Dosen, karyawan dan karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
6. Kedua Orang Tua yang sangat saya sayang dan banggakan Ayah Suratno dan Ibu Narmi yang selalu tulus mendoakan, memberikan nasehat dan semangat terbaik tiada henti-hentinya. Ayah dan Ibu yang selalu membukakan tangan dan bahunya serta banyak memberikan bantuan moral maupun material. Saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengorbanan serta kasih sayang, ridho dan doa untuk saya menjadi semangat melakukan yang terbaik.
7. Kepada keluarga besarku tercinta, yang senantiasa memberikan doa tanpa henti, semangat yang menguatkan, serta dukungan yang tulus dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan kepercayaan yang selalu diberikan, sehingga aku mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan penuh keyakinan dan harapan.
8. Kepada teman-teman terbaik dalam perjalanan hidup dan pendidikanku, skripsi ini juga kupersembahkan dengan penuh rasa terima kasih. Bersama kalian, aku belajar tentang arti persahabatan, kebersamaan, dan semangat untuk terus melangkah ke jenjang berikutnya. Untuk seluruh teman-teman kampus UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Diskusi, tugas, tawa, perdebatan ilmiah, hingga perjuangan menyelesaikan skripsi menjadi cerita berharga yang tidak akan terlupakan. Kalian adalah bagian dari proses pendewasaan dan perjalanan intelektualku. Juga untuk teman-teman lain, baik yang berada di dalam kota maupun luar kota, yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Maaf tidak dapat menyebutkan nama kalian satu-persatu, namun ketahuilah bahwa setiap dukungan, doa, bantuan, dan semangat yang kalian

berikan sangat berarti dalam proses penyelesaian karya ini. Terima kasih telah hadir dalam setiap fase kehidupan, baik dalam suka maupun tantangan. Semoga kebersamaan yang telah terjalin tetap terjaga, dan semoga kita semua dimudahkan dalam setiap langkah menuju masa depan yang lebih baik.

9. Dan terakhir, kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas setiap doa, motivasi, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap dukungan, sekecil apa pun, memiliki arti yang besar dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. dan menjadi keberkahan bagi kita semua.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
1. Kegunaan Teoritis	8
BAB II_PENGobatan QUR'ANI	26
A. Teori Living Qur'an: Kerangka Kajian Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial	26
1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Penyembuhan (Shifa')	28
2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Lazim Digunakan dalam Ruqyah	35
B. Teori Prosesi Pengobatan dalam Islam	38
1. <i>Syar'iyah</i> : Definisi, Dasar Hukum, dan Syarat-Syaratnya	38
2. Shalat Taubat sebagai Komponen Riyadhah Penyembuhan	40
3. Shalat Hajat sebagai Wasilah Permohonan Kesembuhan	42
4. Khataman Doa sebagai Puncak Riyadhah Spiritual	43
5. Teori Riyadhah dalam Tradisi Islam	45
C. Teori Tipologi Penyakit dalam Perspektif Islam	46
1. Klasifikasi Penyakit menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	46
2. Penyakit Jasmani (<i>Amrad al-Badan</i>)	47
3. Penyakit Rohani (<i>Amrad al-Qalb</i>)	48
4. Penyakit yang Bersumber dari Faktor Supranatural	49

5. Penyakit yang Dapat Disembuhkan dengan Al-Qur'an menurut Para Ulama...	51
D. Teori Resepsi Al-Qur'an sebagai Kerangka Analisis Fungsional	52
E. Teori Psikologi Agama: Religious Coping dan Penyembuhan	54
BAB II BIOGRAFI PAK KIAI DAN PROSESINYA	56
A. DATA UMUM	56
B. DATA KHUSUS	61
1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan dalam Praktik Pengobatan di Desa Gemaharjo.....	61
2. Prosesi dan Tata Cara Pengobatan Penyakit Menggunakan Bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo.....	66
3. Jenis-Jenis Penyakit yang Berhasil Disembuhkan Melalui Praktik Pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo	76
4. Penyakit Paru-Paru.....	79
BAB IV ANALISIS AYAT, PROSESI PENGOBATAN DAN JENIS PENYAKIT	87
A. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan dalam Praktik Pengobatan di Desa Gemaharjo.....	87
1. Analisis Penggunaan Ayat Kursi untuk Pengobatan Kerasukan Jin	87
2. Analisis Penggunaan Potongan Surah Al-Qashash untuk Pengobatan Penyakit Dalam.....	91
B. Analisis Prosesi Pengobatan Penyakit Menggunakan Bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo.....	94
1. Analisis Prosesi Wasilah Fatimah dan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an ke dalam Air	94
2. Analisis Prosesi Shalat Taubat sebagai Komponen Penyembuhan Spiritual	96
3. Analisis Prosesi Shalat Hajat sebagai Manifestasi Tawakkal dan Harapan.....	98
4. Analisis Prosesi Shalat Istikharah.	100
C. Analisis Penyakit-Penyakit yang Dapat Disembuhkan Menggunakan Bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo	102
1. Analisis Pengobatan Kerasukan Jin dalam Perspektif Living Qur'an	102
2. Analisis Pengobatan Penyakit Dalam (Paru-Paru, Sakit Mata) dalam Perspektif Islam.....	104
3. Analisis Pengobatan Kemandulan (Infertilitas) dalam Perspektif Islam dan Living Qur'an	107
BAB V	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
BIOGRAFI PENULIS	136



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h

د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

أي	=	i
----	---	---

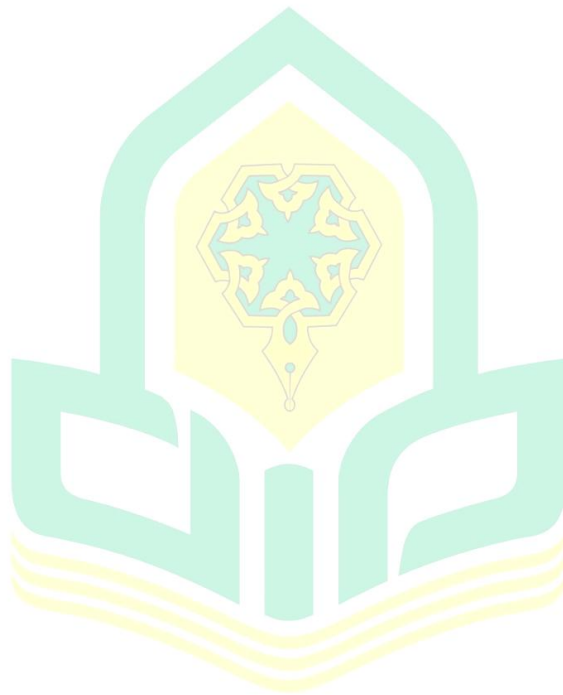
او	=	ū
----	---	---

Bacaan Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'-l
-----	---	-------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan paling tinggi di antara seluruh sumber ajaran Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril selama kurun waktu lebih dari dua puluh tiga tahun. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai teks normatif yang mengatur kehidupan manusia secara umum, melainkan juga hadir sebagai entitas yang hidup dan dinamis dalam kehidupan umat Islam dari masa ke masa. Ia bukan hanya teks yang dibaca, dihafalkan, dan dipelajari, tetapi juga dipraktikkan, dihayati, dan difungsikan dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari oleh jutaan Muslim di seluruh penjuru dunia.¹

Dalam konteks fungsionalitas Al-Qur'an, salah satu dimensi yang paling menonjol dan memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan praktis umat Islam adalah fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh (*shifa'*). Konsep ini memiliki pijakan yang sangat kuat dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Allah SWT secara eksplisit menyatakan dalam firman-Nya pada Surah al-Isra' ayat 82:

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531-535.

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٥﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Q.S. al-Isra' [17]: 82)

Tradisi pengobatan berbasis Al-Qur'an ini terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, praktik pengobatan menggunakan bacaan Al-Qur'an tumbuh subur di tengah masyarakat yang kaya akan tradisi spiritual keislaman. Hal ini tidak terlepas dari proses Islamisasi Nusantara yang sejak awal telah membentuk kultur keislaman yang kuat di tengah masyarakat. Para wali, ulama, dan kiai di berbagai daerah di Indonesia telah mengajarkan dan mempraktikkan pengobatan berbasis Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat.

Salah satu daerah di mana praktik pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an masih hidup dan berkembang secara aktif adalah Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Desa yang terletak di kawasan pegunungan Pacitan ini memiliki tradisi keislaman yang kental, dengan komunitas Muslim yang masih menjunjung tinggi praktik-praktik spiritual keagamaan warisan leluhur. Di desa ini, seorang praktisi pengobatan Al-Qur'an telah melayani pasien-pasiennya dengan cara yang sangat unik dan komprehensif.

Yang menjadikan praktik pengobatan di Desa Gemaharjo ini berbeda dan menarik dibandingkan dengan praktik pengobatan Al-Qur'an di tempat lain adalah totalitas dan kesinambungan proses pengobatannya.

Praktisi pengobatan di desa ini tidak hanya melakukan ruqyah sekali atau beberapa kali saja kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dan pasien. Sebaliknya, praktisi mengobati pasien secara berkelanjutan dan konsisten hingga pasien benar-benar dinyatakan sembuh total. Pendekatan yang totalitas ini mencerminkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab penyembuhan yang diembannya.

Proses pengobatan di Desa Gemaharjo melibatkan serangkaian ritual spiritual yang terstruktur dan komprehensif. Pertama, *riyyadhoh* (proses riyadhah atau latihan spiritual) yang mencakup pensholatkan pasien dengan shalat taubat (shalat dua rakaat yang dilakukan sebagai bagian dari taubat nashuha kepada Allah SWT) dan shalat hajat (shalat dua rakaat yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar hajat tertentu dalam hal ini kesembuhan dikabulkan). Kedua, *muriyyadhoh* dan mengkhataamkan doa-doa khusus secara rutin dan konsisten sampai pasien benar-benar dinyatakan sembuh. Serangkaian ritual ini dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan secara konsisten dan berkesinambungan selama proses penyembuhan berlangsung.

Pendekatan *Living Qur'an* sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji praktik pengobatan menggunakan bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo karena beberapa alasan. Pertama, praktik ini merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata, yang menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan menghayati fungsi penyembuhan Al-Qur'an. Kedua, praktik ini mengandung dimensi sosial-budaya yang khas, mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam

normatif dengan tradisi lokal masyarakat Jawa yang kental dengan nuansa spiritual. Ketiga, kajian *Living Qur'an* memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam praktik tersebut dari sudut pandang pelaku (insider perspective), bukan sekadar dari perspektif normatif-fiqhiyah semata.

Studi tentang pengobatan menggunakan bacaan Al-Qur'an dalam perspektif *Living Qur'an* di Desa Gemaharjo ini memiliki signifikansi akademis yang besar karena beberapa faktor. Pertama, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji praktik pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo dengan pendekatan *Living Qur'an*. Kedua, keunikan praktik di Desa Gemaharjo yang menekankan pada pendampingan total, riyadhah spiritual, dan proses penyembuhan yang berkelanjutan merupakan fenomena yang berbeda dari praktik ruqyah konvensional yang telah banyak dikaji. Ketiga, kajian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu *Living Qur'an*, khususnya dalam aspek penyembuhan berbasis Al-Qur'an, serta berkontribusi pada pemahaman tentang Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur dimensi ritual tetapi juga dimensi kesehatan dan penyembuhan.²

Dalam rangka mengkaji fenomena pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo secara ilmiah dan mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena inti dari penelitian ini adalah memahami bagaimana seorang praktisi dan para

² M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5-10.

pasiennya memaknai, menghayati, dan merasakan pengalaman pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dari dalam, bukan sekadar mendeskripsikannya dari luar. Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian Alfred Schutz dalam konteks kehidupan sosial, bertujuan mengungkap “pengalaman hidup” (*lived experience*) subjek penelitian sebagaimana ia dirasakan dan dimaknai oleh mereka sendiri.³

Mempertimbangkan fenomena dan signifikansi akademis yang telah diuraikan di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang praktik pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dan pisau analisis fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, ritual pengobatan yang dipraktikkan, serta jenis-jenis penyakit yang diklaim dapat disembuhkan melalui praktik pengobatan tersebut.

³ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, terj. George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 3–44.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara panjang lebar di atas, dan mempertimbangkan fenomena unik praktik pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, maka penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan penyakit di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana prosesi pengobatan penyakit menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan?
3. Apa saja jenis penyakit yang diklaim dapat disembuhkan melalui praktik pengobatan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan penyakit di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, beserta pola pemilihannya dan dasar pemikirannya.

2. Untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis ritual serta prosesi pengobatan penyakit menggunakan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, termasuk makna simbolis dan dimensi spiritual dari setiap tahapannya.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis penyakit yang diklaim dapat disembuhkan melalui praktik pengobatan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, dalam perspektif Living Qur'an.

Ketiga tujuan penelitian tersebut dirancang secara sistematis dan hierarkis untuk memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan holistik tentang fenomena pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo. Secara lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Living Qur'an di Indonesia, khususnya dalam aspek pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan dalam masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah idealnya memiliki kegunaan dan manfaat yang konkret, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat

luas. Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu kegunaan teoritis (academic significance) dan kegunaan praktis (practical significance).

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam beberapa aspek berikut ini. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Living Qur'an di Indonesia, khususnya dalam aspek pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan. Kajian Living Qur'an di Indonesia memang telah berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir, namun kajian yang secara spesifik mengeksplorasi praktik pengobatan Al-Qur'an dengan pendekatan yang komprehensif mencakup aspek ayat yang digunakan, prosesi ritual, dan tipologi penyakit masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap akademis tersebut.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi shifa' (penyembuhan) yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun konsep shifa' Al-Qur'an telah banyak dibahas dalam literatur tafsir klasik, kajian empiris tentang bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata masyarakat Muslim masih perlu untuk terus dikembangkan. Penelitian ini menawarkan perspektif yang

berbeda dengan cara menggabungkan kajian teks tafsir dengan observasi lapangan yang mendalam.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis bagi penelitian Living Qur'an selanjutnya dengan menawarkan model analisis yang integratif, yang menggabungkan teori Living Qur'an, teori resepsi, dan pendekatan etnografi dalam satu kerangka analisis yang koheren. Model analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena serupa di daerah-daerah lain di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak. Pertama, bagi para praktisi pengobatan Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih akademis dan terstruktur tentang landasan teoritis dari praktik yang mereka jalani, sehingga dapat memperkuat keyakinan dan meningkatkan kualitas layanan pengobatan mereka. Kedua, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan informasi yang objektif dan ilmiah tentang praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih informed (berdasarkan informasi yang memadai) dalam memilih metode pengobatan.

Ketiga, bagi para ulama dan tokoh agama, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan panduan dan bimbingan kepada masyarakat terkait praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an,

khususnya dalam memastikan agar praktik tersebut senantiasa berada dalam koridor syariat Islam dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah Islam. Keempat, bagi para akademisi dan peneliti di lingkungan PTKI, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk melakukan kajian serupa di berbagai daerah lain di Indonesia, sehingga peta kajian Living Qur'an tentang pengobatan Al-Qur'an dapat semakin lengkap dan komprehensif.

E. Telaah Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur'Atiqoh (2021) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an oleh Ustaz Nurokhman di Desa Linggapura (Kajian Living Qur'an)". Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mengobati pasien, sang ustaz menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, dan di samping pembacaan ayat Al-Qur'an tersebut juga menggunakan media pengobatan nabi serta tumbuhan herbal seperti air putih, garam, daun kelor, daun sirih, dan lain-lain, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an melalui metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. (UIN Jakarta) Hal yang membuat penelitian ini sangat relevan adalah kemiripannya yang sangat dekat dengan realitas yang juga ditemukan penulis di lapangan, di mana praktik pengobatan tidak hanya bertumpu pada bacaan Al-Qur'an semata, melainkan juga dipadukan dengan media-media pengobatan Nabi dan unsur-unsur herbal yang merupakan bagian dari tradisi thibbun nabawi. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pokok permasalahannya berkaitan dengan cara memahami dan mempraktikkan

penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan serta respons masyarakat terhadapnya, yang secara substantif sangat sejalan dengan apa yang menjadi fokus penelitian penulis di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Adapun perbedaan yang mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan karakteristik masyarakat yang diteliti, serta pada ada tidaknya unsur kearifan lokal spesifik yang mewarnai praktik pengobatan yang dikaji.⁴

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Istiwa Nursyamsiah Muhas (2021) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul "Pengamalan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Alternatif di Klinik Zarra Medika Tasikmalaya: Studi Living Qur'an". Penelitian ini menjelaskan bahwa praktik pengobatan berbasis pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis bagi pasien, yang sering disebut ruqyah syar'iyah, telah menjadi alternatif di tengah kehidupan masyarakat modern yang tidak selalu mendapatkan solusi memuaskan dari pengobatan medis konvensional, sehingga sebagian masyarakat berpaling kepada pengobatan berbasis spiritual ini demi meraih kesembuhan. (Academia.edu) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang digunakan dalam proses pengobatan, sekaligus mengungkap bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang difungsikan sebagai media pengobatan tersebut. Yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ia mengambil setting di sebuah klinik

⁴ Nur'Atiqoh, "Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an oleh Ustaz Nurokhman di Desa Linggapura (Kajian Living Qur'an)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

modern yang memadukan antara pengobatan medis dengan terapi Al-Qur'an secara bersamaan, sehingga para pasien memiliki kebebasan untuk memilih antara pengobatan medis saja, terapi Al-Qur'an saja, atau menggabungkan keduanya sekaligus. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada tema utama, yaitu penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan dan pendekatan Living Qur'an yang digunakan. Perbedaannya adalah bahwa penelitian Muhas dilakukan di sebuah klinik yang memiliki perpaduan unsur modern dan Islam, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lingkungan masyarakat desa yang lebih bersifat tradisional dan kultural.⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ani Nurvadila (2021) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, berjudul "Pengobatan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Kutai Kartanegara)". Latar belakang penelitian ini adalah untuk memahami praktik pengobatan dalam metode kedokteran Islam atau *Al-Thibb Al-Nabawi*, yakni metode pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau metode *ruqyah*, di mana kegiatan ruqyah pada Jam'iyah Ruqyah Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Kutai Kartanegara merupakan salah satu media dakwah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini sangat penting karena menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdimensi penyembuhan semata, melainkan juga memiliki dimensi dakwah dan pembinaan umat yang signifikan.

⁵ Istiwa Nursyamsiah Muhas, "Pengamalan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Alternatif di Klinik Zarra Medika Tasikmalaya: Studi Living Qur'an", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Melalui kegiatan ruqyah tersebut, organisasi keagamaan yang bersangkutan sekaligus menyebarkan pemahaman Islam Ahlussunnah Wal Jamaah kepada masyarakat luas. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa *Al-Thibb Al-Nabawi*, khususnya yang berbasis pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat setempat yang memandangnya sebagai metode penyembuhan yang sah secara syar'i sekaligus efektif secara praktis. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan perspektif Living Qur'an dalam mengkaji praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks kelembagaan, di mana Nurvadila meneliti praktik yang terlembaga dalam sebuah organisasi keagamaan, sementara penulis meneliti praktik yang tumbuh secara organik dalam tradisi masyarakat desa.⁶

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fauzan Armadi (2022) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, berjudul "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Ruqyah (Studi Living Qur'an di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan secara khusus mengkaji praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan ruqyah dalam kehidupan masyarakat desa. (uindatokarama) Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Armadi ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena keduanya sama-sama mengambil objek penelitian di

⁶ Ani Nurvadila, "Pengobatan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Kutai Kartanegara)", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, 2021.

tingkat desa dengan masyarakat yang masih kuat memegang tradisi pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat di Desa Karya Mukti memaknai dan mempraktikkan pengobatan dengan ruqyah sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan mereka sehari-hari, serta bagaimana praktik ini berinteraksi dengan tradisi-tradisi lokal yang telah mengakar di masyarakat setempat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis sangat tinggi mengingat keduanya menempatkan desa sebagai unit analisis utama dalam kerangka kajian Living Qur'an. Perbedaan yang signifikan terletak pada konteks budaya dan geografis, di mana Fauzan Armadi meneliti masyarakat di Sulawesi Tengah yang memiliki latar belakang budaya Kaili, sementara penulis meneliti masyarakat Jawa di Pacitan yang memiliki tradisi dan corak keislaman yang berbeda.⁷

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Lulu Fiyani (2022) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, berjudul "Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pengobatan Suku Kaili Ledo di Desa Beka, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi)". Penelitian ini secara khusus mengkaji tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an yang dipraktikkan sebagai pengobatan tradisional dalam lingkungan masyarakat Suku Kaili Ledo di Desa Beka, dengan menganalisis bagaimana tradisi pengobatan tersebut terbentuk dan berkembang di tengah masyarakat adat yang bersangkutan. (uindatokarama) Penelitian ini

⁷ Fauzan Armadi, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Ruqyah (Studi Living Qur'an di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 2022.

menarik karena mengangkat dimensi etnisitas dan kearifan lokal suatu suku tertentu dalam memandang dan mempraktikkan pengobatan berbasis Al-Qur'an, sehingga dapat dilihat bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal Suku Kaili Ledo dalam membentuk sebuah tradisi pengobatan yang khas. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hadir secara terpisah dari budaya, melainkan menyatu dan berbaur dengan kearifan lokal sehingga melahirkan sebuah praktik keagamaan yang unik dan khas. Persamaan penelitian Lulu Fiyani dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap tradisi pengobatan masyarakat desa yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta pendekatan Living Qur'an sebagai kerangka analisis. Sedangkan letak perbedaannya adalah bahwa penelitian Lulu Fiyani secara lebih spesifik mengangkat dimensi etnis-kultural sebuah suku tertentu, sementara penelitian penulis lebih menonjolkan dimensi sosial-keagamaan masyarakat pedesaan Jawa dalam konteks komunitas yang lebih umum.⁸

Berdasarkan uraian kelima kajian terdahulu di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang penting. Pertama, kajian tentang Living Qur'an dalam konteks pengobatan telah menjadi tema yang cukup banyak diteliti dalam ranah akademik Islam, namun belum ada satu pun yang secara spesifik mengkaji praktik pengobatan berbasis bacaan ayat Al-Qur'an di wilayah Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Kedua, mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada satu tokoh pengobat tertentu atau pada

⁸ Lulu Fiyani, "Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Terhadap Tradisi Pengobatan Suku Kaili Ledo di Desa Beka, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.

kelembagaan tertentu, sementara penelitian penulis mencoba melihat praktik pengobatan tersebut dalam konteks yang lebih luas sebagai sebuah tradisi hidup di tengah komunitas masyarakat desa. Ketiga, dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas sebagai karya yang melengkapi dan memperkaya khazanah kajian Living Qur'an, khususnya dalam tema pengobatan berbasis Al-Qur'an, dengan menghadirkan data dan temuan baru dari konteks masyarakat pedesaan Jawa yang belum pernah dikaji sebelumnya. Keempat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam perspektif Living Qur'an yang terus berkembang sebagai pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika hubungan antara teks suci Al-Qur'an dengan kehidupan nyata masyarakat Muslim.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat prosedur, teknik, dan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna menjawab permasalahan penelitian secara sistematis dan ilmiah. Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan mampu memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut adalah uraian tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena sosial-keagamaan berupa praktik pengobatan menggunakan bacaan Al-Qur'an secara mendalam, holistik, dan komprehensif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran numerik dan generalisasi statistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna, pola-pola, dan konteks dari fenomena yang dikaji sebagaimana dipersepsi dan dihayati oleh para pelaku (subjek penelitian) itu sendiri.⁹

Jenis penelitian lapangan dipilih karena data utama penelitian ini hanya dapat diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yakni Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Penelitian lapangan menuntut kehadiran fisik peneliti di lokasi penelitian untuk melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan para informan, dan dokumentasi terhadap fenomena yang dikaji. Tanpa kehadiran langsung di lapangan, peneliti tidak akan mampu memperoleh pemahaman yang autentik dan mendalam tentang praktik pengobatan Al-Qur'an di desa tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai strategi analisis yang menjiwai seluruh proses penelitian. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan hakikat objek kajian dalam penelitian ini, yakni pengalaman dan pemaknaan masyarakat atas praktik pengobatan menggunakan bacaan Al-Qur'an.

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2020), 8-15.

Sebagaimana dinyatakan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Alfred Schutz, fenomenologi bertujuan mengungkap bagaimana suatu fenomena dipahami, dimaknai, dan dihayati oleh subjek yang langsung mengalaminya dari dalam. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dioperasionalkan melalui wawancara mendalam yang berfokus pada penggalian pengalaman hidup (*lived experience*) praktisi dan pasien, observasi partisipatif untuk menyaksikan dan menghayati prosesi pengobatan secara langsung, serta analisis pemaknaan terhadap setiap ayat Al-Qur'an dan ritual yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga memahami mengapa sesuatu dilakukan dan apa makna terdalam yang dikandungnya dari sudut pandang pelaku.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Gemaharjo terletak di kawasan pegunungan selatan Jawa Timur, berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah di sebelah barat dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Kondisi geografis yang relatif terpencil dan tradisional ini telah menciptakan lingkungan sosial-budaya di mana tradisi-tradisi keislaman, termasuk praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an, dapat bertahan dan berkembang secara organik.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang matang. Pertama, Desa Gemaharjo merupakan satu-satunya daerah di Kecamatan Tegalombo yang dikenal memiliki praktisi pengobatan Al-

Qur'an dengan metode yang unik dan komprehensif, sehingga menjadikannya sebagai objek penelitian yang representatif untuk mengkaji fenomena Living Qur'an dalam konteks pengobatan. Kedua, praktik pengobatan di desa ini telah berlangsung secara turun-temurun dan telah mendapat pengakuan luas dari masyarakat di berbagai daerah sekitarnya, sehingga kredibilitas dan relevansinya sebagai objek kajian tidak diragukan. Ketiga, terdapat keterbukaan dan kesediaan dari pihak praktisi dan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan lancar dan kondusif.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis berdasarkan sumbernya. Pertama, data primer (*primary data*), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini mencakup: (a) hasil observasi partisipatif terhadap praktik pengobatan yang berlangsung di Desa Gemaharjo, termasuk pengamatan terhadap prosesi riyadhah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan ritual-ritual pendukung lainnya; (b) hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci, yaitu praktisi pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, pasien-pasien yang sedang atau telah menjalani pengobatan, keluarga pasien, dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang praktik pengobatan tersebut; dan (c) dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dan catatan lapangan yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

Kedua, data sekunder (*secondary data*), yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup: (a) kitab-kitab tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer yang membahas ayat-ayat tentang *shifa'*; (b) buku-buku tentang *ruqyah syar'iyah*, riyadhah spiritual, dan pengobatan dalam Islam; (c) jurnal-jurnal ilmiah yang memuat penelitian-penelitian terdahulu tentang Living Qur'an dan pengobatan Al-Qur'an; (d) skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan; serta (e) dokumen-dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung analisis penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat di Desa Gemaharjo, khususnya dalam praktik pengobatan Al-Qur'an. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung prosesi pengobatan dari awal hingga akhir, mengidentifikasi ayat-ayat yang dibacakan, menyaksikan ritual shalat taubat, shalat hajat, dan khataman do'a, serta mengamati interaksi antara praktisi dengan pasien dan keluarga pasien. Catatan lapangan (*field notes*) yang komprehensif disusun setiap selesai sesi observasi untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting.¹⁰

¹⁰ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 52-68.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan beberapa kategori informan. Informan kunci (*key informant*) adalah praktisi pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, yang merupakan sumber informasi primer tentang landasan teoritis, prosedur teknis, dan pengalaman empiris dari praktik pengobatan yang dilakukan. Informan pendukung mencakup pasien-pasien yang sedang atau telah menjalani pengobatan, keluarga pasien, dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan praktik pengobatan di desa tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun dengan fleksibilitas yang cukup untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul secara spontan dalam proses wawancara.

Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, foto, dan rekaman audio-visual yang berkaitan dengan praktik pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo. Dokumentasi ini mencakup pengambilan foto selama proses observasi (dengan izin dari pihak-pihak yang terkait), perekaman wawancara untuk keperluan transkripsi, dan pengumpulan dokumen-dokumen tertulis yang relevan seperti catatan-catatan ritual atau amalan yang digunakan dalam pengobatan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles

dan Huberman. Model ini terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara siklis (tidak linier), yaitu: pertama, pengumpulan data (*data collection*), di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan dengan proses analisis awal; kedua, reduksi data (*data reduction*), di mana data mentah yang telah terkumpul dipilah, difokuskan, disederhanakan, dan ditransformasikan ke dalam bentuk catatan-catatan yang lebih terkelola; ketiga, penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman; dan keempat, penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana kesimpulan awal dirumuskan dan kemudian diverifikasi dengan data-data yang ada untuk memastikan keabsahannya.¹¹

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber (*source triangulation*), yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, informasi tentang prosesi pengobatan yang diperoleh dari wawancara dengan praktisi akan dikonfirmasi dengan data dari wawancara dengan pasien dan dengan hasil observasi langsung. Kedua, triangulasi teknik (*technique triangulation*), yang dilakukan dengan cara

¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16-20.

membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda misalnya membandingkan data dari observasi dengan data dari wawancara untuk topik yang sama. Ketiga, member check, yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi temuan-temuan awal kepada para informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan maksud informan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum tentang kerangka organisasi penulisan skripsi ini secara keseluruhan. Penyusunan sistematika yang jelas dan logis dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan membangun satu kesatuan argumentasi yang utuh.

Bab I adalah Pendahuluan, yang merupakan bagian introduktif yang memberikan gambaran umum tentang penelitian ini. Bab ini mencakup delapan sub-bab, yaitu: latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena dan signifikansi kajian; rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian; tujuan penelitian yang merumuskan target yang ingin dicapai; kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat teoritis dan praktis; telaah pustaka yang memetakan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu; kajian teori yang menyajikan kerangka teoritis-konseptual penelitian; metode penelitian yang menjelaskan prosedur ilmiah pengumpulan

dan analisis data; serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran struktur keseluruhan skripsi.

Bab II adalah Kajian Teori yang menyajikan pembahasan mendalam tentang teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Bab ini mencakup tiga bagian utama. Bagian pertama membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *shifa'* (penyembuhan) dan pengobatan, mencakup analisis tafsir atas ayat-ayat tersebut dari berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer. Bagian kedua membahas ritual pengobatan dalam Islam, mencakup *ruqyah syar'iyah*, shalat taubat, shalat hajat, dan khataman doa sebagai praktik *riyadhah* dalam tradisi pengobatan Islam. Bagian ketiga membahas jenis-jenis penyakit dalam perspektif Islam, mencakup penyakit jasmani, penyakit rohani, dan penyakit yang disebabkan oleh faktor supranatural.

Bab III adalah Paparan Data yang menyajikan hasil penelitian lapangan secara komprehensif. Bab ini mendeskripsikan temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Gemaharjo. Paparan data ini mencakup tiga aspek yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian: pertama, deskripsi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan; kedua, deskripsi tentang ritual dan prosesi pengobatan yang dipraktikkan; dan ketiga, deskripsi tentang jenis-jenis penyakit yang diklaim dapat disembuhkan melalui praktik pengobatan tersebut.

Bab IV adalah Analisis dan Pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini, data yang telah dipaparkan dalam Bab III dianalisis

dan diinterpretasikan secara kritis menggunakan kerangka teori yang telah dibangun dalam Bab II. Analisis dilakukan untuk menjawab ketiga rumusan masalah penelitian secara sistematis dan mendalam. Dalam bab ini, temuan-temuan empiris dianalisis dalam kaitannya dengan teori Living Qur'an, teori resepsi, konsep *shifa'* Al-Qur'an, dan berbagai teori relevan lainnya untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan bermakna.

Bab V adalah Penutup yang berisi dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sintesis dari seluruh temuan dan analisis penelitian, yang dirumuskan secara padat dan jelas untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang relevan, seperti para peneliti, akademisi, praktisi pengobatan, masyarakat, dan pemegang kebijakan, berdasarkan temuan dan analisis penelitian. Bagian akhir skripsi ini juga memuat daftar pustaka yang berisi seluruh sumber referensi yang digunakan, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman wawancara, transkripsi wawancara, dokumentasi foto, dan surat-surat izin penelitian, serta biografi singkat penulis.

BAB II

PENGOBATAN QUR'ANI

A. Teori Living Qur'an: Kerangka Kajian Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial

Istilah *Living Qur'an* secara harfiah berarti "Al-Qur'an yang hidup" atau "Al-Qur'an yang dihidupkan." Dalam konteks kajian ilmu Al-Qur'an kontemporer, istilah ini merujuk pada suatu fenomena di mana Al-Qur'an tidak hanya diperlakukan sebagai teks tertulis yang bersifat statis, melainkan benar-benar "hidup" dan bergerak dinamis dalam berbagai aspek kehidupan nyata umat Islam. Al-Qur'an dimaknai, dihayati, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan konkret yang mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku masyarakat Muslim.¹²

Secara historis, konsep ini berakar dari tradisi panjang interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an sejak zaman Rasulullah SAW. Aisyah ra., istri Nabi SAW, menggambarkan akhlak beliau sebagai "Al-Qur'an yang berjalan" (*kana khuluquhu al-Qur'an*). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dihafal dan dibaca, melainkan sebuah nilai yang menjelma menjadi kepribadian hidup. Para sahabat kemudian meneladani hal ini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang hidup dalam keseharian mereka.¹³

¹²Ibid., 30-35.

¹³Imam Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 746, *Kitab Shalat al-Musafirin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th.), IV: 1894. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xv.

Dalam diskursus akademis modern, *Living Qur'an* sebagai bidang kajian ilmiah pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh M. Mansur dan para kontributornya dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini menjadi tonggak penting dalam membangun epistemologi kajian *Living Qur'an* di Indonesia. M. Mansur mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.¹⁴

Heddy Shri Ahimsa Putra, seorang antropolog dari Universitas Gadjah Mada, kemudian mengembangkan perspektif antropologis tentang *Living Qur'an* dalam makalahnya yang berjudul "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" yang dipublikasikan dalam jurnal *Walisongo* pada tahun 2012. Dalam tulisannya, Ahimsa-Putra membedakan dua pengertian dari frasa "*living Qur'an*": pertama, dalam pengertian teologis, "*living Qur'an*" merujuk kepada Nabi Muhammad SAW itu sendiri sebagai perwujudan Al-Qur'an yang hidup di dunia; kedua, dalam pengertian akademis, "*Living Qur'an*" merujuk kepada gejala-gejala yang tampak di masyarakat Muslim berupa pola pikir dan perilaku yang dilandasi atau dikaitkan dengan Al-Qur'an.¹⁵

Ahmad Ubaydi Hasbillah kemudian memberikan formulasi yang paling sistematis dan komprehensif tentang ilmu *Living Qur'an* dalam

¹⁴M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 1-10.

¹⁵Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (2012), 237-244.

bukunya *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* yang diterbitkan pada tahun 2019. Menurut Hasbillah, ilmu *Living Qur'an* adalah cabang ilmu yang mengkaji segala fenomena yang hidup di masyarakat terkait dengan Al-Qur'an, baik dalam dimensi resepsi hermeneutis, resepsi estetis, maupun resepsi fungsional-pragmatis. Kontribusi terbesar Hasbillah adalah dalam menegaskan bahwa *Living Qur'an* memiliki ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mandiri sebagai sebuah disiplin ilmu, bukan sekadar metode atau pendekatan.¹⁶

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Penyembuhan

(Shifa')

a. Pengertian Shifa' dalam Al-Qur'an

Kata *shifa'* (شِفَاء) dalam bahasa Arab secara etimologis berasal dari kata *shafa-yashfi* yang berarti sembuh atau pulih dari suatu penyakit. Secara terminologis, *shifa'* dalam konteks Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas daripada sekadar kesembuhan fisik. Para ulama tafsir mendefinisikan *shifa'* Al-Qur'an sebagai potensi penyembuhan yang mencakup tiga dimensi: dimensi rohaniah (penyembuhan hati dari penyakit-penyakit batin), dimensi psikologis (penyembuhan jiwa dari kegelisahan, kecemasan, dan

¹⁶Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 55-78.

ketidaktenangan), serta dimensi jasmaniah (penyembuhan fisik melalui keberkahan bacaan dan pengamalan).¹⁷

Kata *shifa'* dalam berbagai bentuk derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an: dalam Q.S. al-Isra' [17]: 82, Q.S. Yunus [10]: 57, Q.S. al-Nahl [16]: 69, dan Q.S. Fussilat [41]: 44. Masing-masing ayat memiliki konteks dan nuansa makna yang berbeda, namun semuanya bermuara pada satu tema besar: Al-Qur'an adalah rahmat dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.¹⁸

b. Ayat-Ayat Utama tentang Shifa' Al-Qur'an

1) Q.S. al-Isra' [17]: 82

Ayat pertama dan paling sering dijadikan landasan teologis pengobatan Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dalam Surah al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Q.S. al-Isra' [17]: 82)

¹⁷Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb (al-Tafsir al-Kabir)*, Jilid XXI (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420 H), 43-48; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 89.

¹⁸Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid X (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), 314.

Imam Ibnu Katsir (700-774 H) dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh dari kebodohan dan keraguan hati, sekaligus obat dari berbagai penyakit fisik apabila digunakan dengan cara yang benar sebagaimana diajarkan oleh Nabi SAW. Ibnu Katsir mengutip hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat obat bagi penyakit apa pun, baik fisik maupun rohani.¹⁹

Imam al-Qurthubi (1214-1273 M) dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* mengklasifikasikan *shifa'* dalam ayat ini ke dalam dua kategori: pertama, *shifa' al-qulub* (penyembuhan hati) dari penyakit-penyakit rohani seperti syak wasangka, kemunafikan, kesesatan, dan kegersangan spiritual; kedua, *shifa' al-abdan* (penyembuhan badan) dari penyakit-penyakit fisik melalui keberkahan bacaan dan praktik ruqyah. Al-Qurthubi menegaskan bahwa kedua dimensi penyembuhan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁰

Fakhr al-Din al-Razi (1150-1210 M) dalam *Mafatih al-Ghayb* menambahkan bahwa kata *min* (مِنْ) dalam frasa *mina al-Qur'an* bukan berarti "sebagian Al-Qur'an", melainkan bermakna penjelasan atau bayan, sehingga

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid V, 89-91.

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid X, 314-318.

seluruh Al-Qur'an adalah *shifa'*. Pendapat ini menunjukkan bahwa tidak ada bagian dari Al-Qur'an yang tidak mengandung dimensi penyembuhan.²¹

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan bahwa *shifa'* Al-Qur'an dalam ayat ini mencakup penyembuhan jiwa manusia dari kepercayaan-kepercayaan yang salah, nilai-nilai yang keliru, dan perilaku-perilaku yang menyimpang. Lebih jauh, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit psikologis, seperti rasa takut, cemas, sedih, dan kehilangan arah hidup.²²

Hadis yang mendukung tafsir ayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Said al-Khudri ra.:

مَنْ لَمْ يَشْتَفِ بِالْقُرْآنِ فَلَا شِفَاءَ لِلَّهِ

"Barang siapa yang tidak mau berobat dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya." (H.R. al-Bukhari, dalam Sunan al-Kubra).

²¹ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid XXI, 45.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531-535.

2) Q.S. Yunus [10]: 57

Ayat kedua yang menegaskan fungsi penyembuhan Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dalam Surah Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۚ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (Q.S. Yunus [10]: 57)

Ayat ini menggunakan ungkapan *shifa' lima fi al-shudur* (penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada), yang secara khusus menekankan dimensi penyembuhan batin. Dalam tradisi keilmuan Islam, "dada" (*shadr*) dipahami sebagai pusat kehidupan rohaniah manusia, tempat bersemayamnya hati (*qalb*), pikiran, dan perasaan. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M) dalam *Zad al-Ma'ad* menafsirkan bahwa "penyakit yang ada dalam dada" mencakup syak wasangka, kemunafikan, cinta dunia secara berlebihan (*hubb al-dunya*), dan berbagai penyakit hati lainnya yang apabila tidak diobati akan berdampak pada kesehatan fisik pula.²³

²³Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad*, Jilid IV (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 170-175.

Hadis yang berkaitan dengan ayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib ra.:

عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ الشِّفَاءُ النَّافِعُ وَالِدَوَاءُ الْمُبَارَكُ

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah penyembuh yang bermanfaat dan obat yang penuh berkah." (H.R. al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Thibb)

3) Q.S. al-Nahl [16]: 69

Ayat ketiga yang berkaitan dengan konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an adalah firman Allah tentang madu lebah dalam Surah al-Nahl ayat 69:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

"Dari perutnya (lebah) ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." (Q.S. al-Nahl [16]: 69)

Meskipun ayat ini secara literal berbicara tentang madu, para ulama menggunakannya untuk menegaskan prinsip umum dalam Islam bahwa Allah SWT telah menyediakan obat bagi setiap penyakit, baik melalui alam (madu) maupun melalui wahyu (Al-Qur'an). Imam al-Suyuthi (1445-1505 M) dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*

menggunakan ayat ini bersama dengan ayat al-Isra' dan Yunus untuk membangun argumen komprehensif tentang multidimensi penyembuhan dalam Islam.²⁴

4) Q.S. Fussilat [41]: 44

Ayat keempat yang menyebut kata *shifa'* adalah Q.S.

Fussilat [41]: 44:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ

عَلَيْهِمْ عَمًى

"Katakanlah, Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman, di telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka." (Q.S. Fussilat [41]: 44)

Ayat ini menegaskan bahwa efektivitas *shifa'* Al-Qur'an sangat bergantung pada keimanan dan keterbukaan hati penerima. Bagi orang yang beriman, Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh; namun bagi yang tidak beriman, Al-Qur'an tidak dapat berfungsi sebagai penyembuh karena hati mereka tertutup. Hal ini menjelaskan mengapa para praktisi pengobatan Al-Qur'an selalu menekankan pentingnya niat yang ikhlas, keyakinan yang kuat, dan

²⁴Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr), 170-180.

keterbukaan hati pasien sebagai prasyarat efektivitas pengobatan.²⁵

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Lazim Digunakan dalam Ruqyah

Selain empat ayat yang secara eksplisit menggunakan kata *shifa'*, terdapat beberapa surah dan ayat yang secara khusus disebutkan dalam hadis-hadis sahih sebagai ayat yang lazim digunakan oleh Rasulullah SAW dalam praktik ruqyah. Para ulama fikih dan hadis telah mengidentifikasi ayat-ayat tersebut berdasarkan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

Pertama, Surah al-Fatihah. Surah pembuka Al-Qur'an ini merupakan surah yang paling sering disebutkan dalam hadis-hadis ruqyah. Rasulullah SAW menyebutnya sebagai *umm al-Qur'an* (induk Al-Qur'an) dan *al-sab'u al-matsani* (tujuh ayat yang berulang). Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa seorang sahabat berhasil menyembuhkan kepala suku yang tersengat ular/kalajengking hanya dengan membacakan al-Fatihah tujuh kali. Rasulullah SAW kemudian membenarkan tindakan tersebut dan menyebut al-Fatihah sebagai "ruqyah yang sahih."

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

²⁵Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid XV, 357-360; M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, 48-52.

²⁶Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2005), 35-50.

"Sesungguhnya yang paling berhak kalian ambil upah darinya adalah Kitabullah (Al-Qur'an)." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Thibb, No. 5736)

Kedua, Surah al-Baqarah dan secara khusus Ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255). Rasulullah SAW bersabda bahwa membaca Ayat Kursi setiap malam sebelum tidur akan menjadikan seseorang dalam perlindungan Allah hingga pagi. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa syetan tidak akan mendekati rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah. Dua ayat terakhir Surah al-Baqarah (Q.S. al-Baqarah [2]: 285-286) juga diriwayatkan memiliki keutamaan dan fungsi perlindungan yang besar.²⁷

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفُرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah." (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin, No. 780)

Ketiga, Surah al-Mu'awwidzatain (Q.S. al-Falaq [113] dan Q.S. al-Nas [114]). Kedua surah ini secara eksplisit berfungsi sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai kejahatan, termasuk kejahatan makhluk, kejahatan sihir, dan kejahatan hasad. Hadis sahih dari Aisyah ra. menceritakan bahwa Rasulullah SAW senantiasa membaca kedua surah ini dan Surah al-Ikhlas setiap malam

²⁷ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Thibb*, Hadis No. 5736 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987); Imam Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 804.

sebelum tidur, mengusapkannya ke seluruh tubuh, dan ketika beliau sakit, beliau memerintahkan Aisyah untuk membacaknya.²⁸

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ

اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Rasulullah SAW apabila hendak tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniupnya, kemudian membaca: Qul Huwa Allahu Ahad, Qul A'udzu bi Rabb al-Falaq, dan Qul A'udzu bi Rabb al-Nas." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, No. 5017)

Keempat, Surah Yasin (Q.S. Yasin [36]). Rasulullah SAW bersabda bahwa Surah Yasin adalah jantungnya Al-Qur'an (*qalb al-Qur'an*). Para ulama menyatakan bahwa Surah Yasin memiliki keutamaan yang besar jika dibacakan atas orang yang sakit, orang yang menjelang kematian, maupun untuk berbagai keperluan spiritual lainnya. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis: "Bacakanlah Surah Yasin kepada orang-orang yang sedang sakit di antara kalian."²⁹

يَسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ، لَا يَفْرُقُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ

"Yasin adalah jantungnya Al-Qur'an. Tidaklah seseorang membacanya karena mengharap ridha Allah dan pahala akhirat, melainkan Allah akan mengampuninya." (H.R. Ahmad, Musnad Ahmad, No. 20321; al-Hakim dalam al-Mustadrak)

²⁸ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab Fadha'il al-Qur'an*, Hadis No. 5017.

²⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis No. 20321 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001); Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 564.

Kelima, Q.S. al-Isra' [17]: 82 (seperti telah dijelaskan di atas), Q.S. al-Syifa' (al-Taubah), Q.S. al-Hasyr [59]: 21-24 (tentang keagungan Al-Qur'an yang mampu menghancurkan gunung), dan Q.S. al-Anfal [8]: 2 (tentang orang-orang beriman yang hatinya bergetar ketika mendengar Al-Qur'an). Keenam surah dan ayat-ayat ini secara umum adalah yang paling sering dirujuk oleh para praktisi ruqyah syar'iyah dalam praktik pengobatan mereka.³⁰

B. Teori Prosesi Pengobatan dalam Islam

1. Syar'iyah: Definisi, Dasar Hukum, dan Syarat-Syaratnya

Secara etimologis, kata *ruqyah* (رُقْيَة) berasal dari akar kata *raqa-yarqi-ruqyatan* yang berarti mantra atau jampi-jampi yang dibacakan untuk tujuan pengobatan. Dalam terminologi syariat Islam, *ruqyah syar'iyah* didefinisikan oleh Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani sebagai: bacaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, asma-asma dan sifat-sifat Allah SWT, serta doa-doa yang bersumber dari sunnah Nabi SAW (*al-ma'tsurat*), yang dibacakan kepada orang yang sakit baik berupa penyakit fisik, penyakit rohani, maupun gangguan metafisik dengan tujuan memohon kesembuhan dari Allah SWT semata.³¹

Ibnu Hajar al-'Asqalani (1372-1449 M) dalam *Fath al-Bari*, syarh atas Shahih al-Bukhari, memberikan definisi yang lebih rinci

³⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayat al-Insan min al-Jinn wa al-Syaythan* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1994), 88-110.

³¹ Al-Qahthani, *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah*, 12-20.

tentang ruqyah syar'iyah, yaitu: doa atau bacaan yang digunakan sebagai penyembuh, yang dilakukan dengan cara membacakannya langsung kepada orang yang sakit atau melalui cara-cara tertentu yang telah ditetapkan oleh syariat. Ibnu Hajar membedakan secara tegas antara ruqyah yang dibolehkan (*al-ruqyah al-shar'iyah*) dan ruqyah yang dilarang (*al-ruqyah al-mamnua*), di mana pembeda utamanya adalah isi dan tujuan bacaan tersebut.³²

Dasar legitimasi ruqyah syar'iyah dalam Islam bersumber dari tiga pilar utama. Pertama, dalil dari Al-Qur'an: seluruh ayat yang menyatakan Al-Qur'an sebagai *shifa'* (penyembuh) merupakan dasar legitimasi bagi ruqyah. Kedua, dalil dari Sunnah (hadis): terdapat puluhan hadis sahih yang meriwayatkan praktik ruqyah Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketiga, ijma' ulama: para ulama dari keempat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sepakat tentang kebolehan *ruqyah syar'iyah* dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.³³

Para ulama menetapkan tiga syarat utama agar sebuah ruqyah dapat dikategorikan sebagai *syar'iyah*. Said bin Ali al-Qahthani, dalam karyanya *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah*, merumuskan syarat-syarat tersebut sebagai berikut: (1) bacaan ruqyah harus menggunakan Al-Qur'an, asma-asma Allah, atau doa-doa yang bersumber dari sunnah Nabi SAW yang sahih; (2) bacaan tersebut harus menggunakan bahasa

³² Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 195-200.

³³ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid X, 200-210.

Arab atau bahasa lain yang dapat dipahami maknanya; (3) pelaku ruqyah dan orang yang diruqyah harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SWT, sedangkan Al-Qur'an dan doa hanyalah wasilah (perantara) yang diperintahkan Allah; (4) bacaan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti memohon kepada jin, syetan, atau makhluk-makhluk gaib selain Allah.³⁴

Berikut adalah beberapa hadis sahih yang menjadi landasan praktik ruqyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعُودُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ

سَقَمًا

"Dari Aisyah ra. bahwa Nabi SAW biasa mengobati sebagian keluarganya dengan mengusap menggunakan tangan kanannya sambil berdoa: Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkau adalah Dzat yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit sedikit pun." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mardha, No. 5675; H.R. Muslim, Shahih Muslim, No. 2191)

2. Shalat Taubat sebagai Komponen Riyadhah Penyembuhan

Shalat taubat adalah shalat *sunnah* dua rakaat yang dilaksanakan dengan niat khusus taubat kepada Allah SWT dari segala dosa dan

³⁴ Al-Qahthani, *Ruqyah*, 35-50.

kesalahan. Dasar pensyariatan shalat ini bersumber dari hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib ra., bahwa Abu Bakar al-Shiddiq ra. pernah menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW: "Tidaklah seseorang berbuat dosa, lalu ia berwudhu dengan sempurna, kemudian shalat dua rakaat, lalu memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah pasti mengampuninya."³⁵

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا

عَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Tidaklah seorang hamba berbuat dosa, lalu ia berwudhu dengan baik, kemudian shalat dua rakaat, lalu memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah pasti mengampuninya." (H.R. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab al-Witr, No. 1521; H.R. al-Tirmidzi, No. 406)

Dalam konteks pengobatan, shalat taubat memiliki dimensi terapeutik yang sangat signifikan. Para ulama, khususnya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *al-Thibb al-Nabawi*, menegaskan bahwa dosa merupakan salah satu penyebab utama penyakit, baik penyakit rohani maupun fisik. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Syura [42]: 30 yang menyatakan bahwa musibah yang menimpa manusia adalah akibat dari perbuatan tangan mereka sendiri (dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, taubat dan permohonan ampun kepada Allah

³⁵ Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, *Kitab al-Witr*, Hadis No. 1521 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996); Imam al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Hadis No. 406, dan ia berkata hadis ini hasan sahih, 406.

merupakan prasyarat spiritual yang tidak dapat diabaikan dalam proses penyembuhan.³⁶

Secara psikologis, shalat taubat juga berfungsi sebagai mekanisme pembebasan beban psikologis. Rasa bersalah, penyesalan, dan beban dosa yang menumpuk dalam diri seseorang dapat menjadi sumber utama gangguan psikosomatik. Ketika seseorang melaksanakan shalat taubat dengan sungguh-sungguh, ia mengalami proses katarsis (*catharsis*) spiritual, di mana beban psikologis tersebut dilepaskan melalui pengakuan, penyesalan, dan permohonan ampun kepada Allah. Proses ini, menurut psikolog agama Kenneth I. Pargament, merupakan salah satu bentuk *religious coping* yang paling efektif dalam mengatasi distress psikologis.³⁷

3. Shalat Hajat sebagai Wasilah Permohonan Kesembuhan

Shalat hajat adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah SWT agar dikabulkan suatu hajat atau kebutuhan tertentu. Dalam konteks pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, shalat hajat dilaksanakan dengan niat khusus memohon kepada Allah agar pasien diberikan kesembuhan. Dasar pensyariaan shalat hajat bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari Abdullah bin Abi Afa ra.:³⁸

³⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid XVI, 28-32.

³⁷ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), 90-115.

³⁸ Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Shalat*, Hadis No. 479; Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis No. 1384.

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللَّهِ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لْيُثَلِّ:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ

"Barang siapa yang memiliki suatu hajat kepada Allah atau kepada sesama manusia, maka hendaklah ia berwudhu dan shalat dua rakaat, kemudian hendaklah ia berdoa: La ilaha illallah al-Halim al-Karim..." (H.R. al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Shalat, No. 479; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, No. 1384)

Dalam tradisi spiritual Islam, shalat hajat merupakan ekspresi tertinggi dari sikap *tawakkul* (berserah diri kepada Allah) dan *tawadhu'* (kerendahan hati). Dengan melaksanakan shalat hajat, pasien dan praktisi pengobatan secara bersama-sama menyatakan ketidakberdayaan mereka di hadapan Allah dan sepenuhnya menyerahkan urusan kesembuhan kepada-Nya. Sikap mental ini, dalam psikologi modern, dikenal sebagai faktor yang sangat penting dalam proses penyembuhan, karena mampu mengurangi kecemasan, menumbuhkan harapan (*hope*), dan memperkuat ketahanan psikologis (*psychological resilience*) pasien.³⁹

4. Khataman Doa sebagai Puncak Riyadhah Spiritual

Khataman doa dalam konteks pengobatan Al-Qur'an merujuk pada penyelesaian atau pengkhataman serangkaian doa-doa khusus secara berkesinambungan dan konsisten hingga pasien sembuh. Konsep

³⁹ Harold G. Koenig, *Medicine Religion and Health: Where Science and Spirituality Meet* (West Conshohocken: Templeton Foundation Press, 2008), 88-110.

ini berakar dari tradisi khataman yang telah berkembang lama dalam khazanah spiritual Islam, khususnya dalam tradisi pesantren dan tasawuf. Khataman doa mencerminkan prinsip dasar dalam tasawuf tentang pentingnya *mudawamah* (kesinambungan dan konsistensi) dalam beribadah dan beramal.⁴⁰

Said Hawwa (1935-1989 M), seorang ulama besar asal Suriah yang dikenal dengan karya monumentalnya *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, menegaskan bahwa latihan spiritual yang konsisten dan berkelanjutan (*riyadhah*) merupakan fondasi utama dalam pengembangan jiwa dan penyembuhan rohani. Hawwa menjelaskan bahwa konsistensi dalam beribadah termasuk khataman doa memiliki efek kumulatif yang semakin menguat seiring waktu, sehingga proses penyembuhan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.⁴¹

Dari perspektif ilmu hadis, terdapat banyak hadis yang mendukung prinsip konsistensi dan kesinambungan dalam beramal. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten (berkesinambungan), meskipun sedikit." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Riqaq, No. 6464; H.R. Muslim, Shahih Muslim, No. 783)

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 198-215.

⁴¹ Said Hawwa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2007), 120-140.

Hadis ini menjadi landasan kuat bagi konsep khataman doa sebagai bagian dari riyadhah penyembuhan. Semakin konsisten dan berkelanjutan suatu amalan spiritual dilakukan, semakin besar potensi keberkahan dan dampak terapeutiknya, baik secara spiritual maupun psikologis.⁴²

5. Teori Riyadhah dalam Tradisi Islam

Konsep *riyadhah* secara etimologis berasal dari kata *riyad* yang berarti latihan atau olahraga. Dalam terminologi tasawuf dan spiritualitas Islam, *riyadhah* merujuk pada latihan spiritual yang dilakukan secara teratur, disiplin, dan konsisten dalam rangka melatih jiwa (*nafs*) dan membersihkan hati dari berbagai noda dosa dan penyakit batin, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kedekatan (*qurb*) yang lebih tinggi kepada Allah SWT.⁴³

Imam al-Ghazali (1058-1111 M), dalam karya magnum opus-nya *Ihya' 'Ulum al-Din*, menempatkan *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan spiritual seorang Muslim. Menurut al-Ghazali, jiwa manusia ibarat cermin yang tertutup karat (*ran*) akibat dosa-dosa dan kelalaian. Melalui riyadhah yang konsisten yang mencakup ibadah, zikir, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berbagai amalan spiritual lainnya karat tersebut akan terangkat sedikit

⁴² Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Riqaq*, Hadis No. 6464; Imam Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 783.

⁴³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), 47-60.

demis sedikit, sehingga cermin jiwa kembali bersih dan mampu menerima cahaya Ilahi.⁴⁴

Dalam konteks pengobatan, riyadhah memiliki dimensi terapeutik yang sangat signifikan. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa banyak penyakit fisik berakar dari kondisi jiwa yang sakit. Apabila jiwa disembuhkan melalui riyadhah spiritual, maka dampaknya akan terasa pula pada kesehatan fisik. Konsep ini sejalan dengan pemahaman modern tentang psikosomatik, yaitu keterkaitan antara kondisi psikologis dengan kesehatan fisik.⁴⁵

C. Teori Tipologi Penyakit dalam Perspektif Islam

1. Klasifikasi Penyakit menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M) adalah ulama yang paling komprehensif dalam membahas tipologi penyakit dalam perspektif Islam. Dalam karyanya *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad* dan *al-Thibb al-Nabawi*, Ibnu al-Qayyim mengklasifikasikan penyakit ke dalam dua kategori besar yang saling berkaitan: *amrad al-qalb* (penyakit hati/rohani) dan *amrad al-badan* (penyakit jasmani/fisik). Menurutnya, kedua jenis penyakit ini tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, karena kondisi rohani yang sakit hampir selalu berdampak pada kesehatan fisik, dan sebaliknya.⁴⁶

⁴⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, 47-60.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, 88-100; bandingkan dengan: Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 150-180.

⁴⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad*, Jilid IV, 148-160.

Ibnu al-Qayyim juga memperkenalkan konsep tentang dua jenis obat: *al-dawa' al-ilahi* (obat ilahi/spiritual) dan *al-dawa' al-tabi'i* (obat alami/fisik). Obat ilahi mencakup Al-Qur'an, doa, zikir, taubat, dan berbagai amalan spiritual lainnya; sedangkan obat alami mencakup tanaman-tanaman obat, madu, hijamah (bekam), dan berbagai terapi fisik lainnya. Ibnu al-Qayyim menegaskan bahwa pengobatan yang paling sempurna adalah yang menggabungkan keduanya secara holistik.⁴⁷

2. Penyakit Jasmani (*Amrad al-Badan*)

Penyakit jasmani (*amrad al-badan*) adalah berbagai gangguan kesehatan yang bersifat fisik dan dapat diidentifikasi secara klinik. Dalam tradisi pengobatan Islam, penyakit jasmani dikategorikan berdasarkan penyebabnya: penyakit yang disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur-unsur tubuh (*akhlath*), penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, dan penyakit yang disebabkan oleh cedera fisik.⁴⁸

Dalam konteks pengobatan Al-Qur'an, terdapat banyak hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW pernah mengobati berbagai penyakit fisik menggunakan ruqyah. Di antara penyakit-penyakit fisik yang pernah diruqyah oleh Rasulullah SAW atau para sahabatnya

⁴⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Thibb al-Nabawi*, 18-30.

⁴⁸ Ibid., 35-48.

adalah: sengatan racun (ular, kalajengking), sakit kepala dan demam, penyakit kulit, dan berbagai penyakit umum lainnya.⁴⁹

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ

مُحْجَمٍ وَكَيْتَةِ نَارٍ وَأَنَا أَهْمِي أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ

"Dari Ibnu Abbas ra., bahwa Nabi SAW bersabda: Kesembuhan itu ada pada tiga hal: minum madu, sayatan bekam, dan sundutan api; namun aku melarang umatku dari sundutan api." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Thibb, No. 5681)

3. Penyakit Rohani (*Amrad al-Qalb*)

Penyakit rohani (*amrad al-qalb*) dalam perspektif Islam mencakup berbagai gangguan kondisi hati dan jiwa yang menghalangi seseorang dari keimanan, ketakwaan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Masayid al-Syaythan* mengidentifikasi dua kelompok besar penyakit rohani: pertama, penyakit *syubhat* (keraguan dan kebimbangan dalam akidah), yaitu berbagai bentuk keraguan, kebimbangan, dan kesalahpahaman tentang Allah, agama, dan kebenaran; kedua, penyakit *syahwat* (nafsu dan keinginan yang tidak terkendali), yaitu berbagai bentuk kecintaan berlebihan terhadap hal-hal duniawi yang mengalihkan perhatian dari Allah.⁵⁰

⁴⁹ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Thibb*, Hadis No. 5736-5745.

⁵⁰ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsat al-Lahfan min Masayid al-Syaythan*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 5-30.

Beberapa contoh penyakit rohani yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis antara lain: sombong (*kibr*), dengki (*hasad*), riya' (pamer ibadah), sum'ah (mencari ketenaran dengan ibadah), cinta dunia berlebihan (*hubb al-dunya*), penakut berlebihan (*jubn*), dan bakhil (*bukhl*). Penyakit-penyakit ini diyakini dapat menjadi penyebab atau pemicu berbagai penyakit fisik melalui mekanisme psikosomatik.⁵¹

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka seluruh tubuh menjadi baik; apabila ia rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, ia adalah hati." (H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, No. 52; H.R. Muslim, Shahih Muslim, No. 1599)

4. Penyakit yang Bersumber dari Faktor Supranatural

Selain dua kategori di atas, para ulama juga mengakui adanya penyakit yang bersumber dari faktor supranatural atau metafisik. Keberadaan jenis penyakit ini didasarkan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Para ulama dari keempat mazhab sepakat tentang adanya tiga jenis penyakit supranatural ini.⁵²

Pertama, *al-'Ain* (gangguan mata). *Al-'ain* adalah gangguan yang disebabkan oleh pandangan mata seseorang yang mengandung

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, 200-250.

⁵² Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, Jilid IV, 160-178.

kekaguman berlebihan atau kedengkian (*hasad*). Keberadaannya ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui Q.S. al-Qalam [68]: 51 dan dalam banyak hadis sahih. Rasulullah SAW bersabda: "*Al-'ain haq* (gangguan mata adalah nyata)." Gejala yang biasanya dikaitkan dengan *al-'ain* antara lain: demam mendadak tanpa sebab jelas, perubahan perilaku tiba-tiba, dan rasa lelah yang luar biasa tanpa penyebab fisik yang jelas.⁵³

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

"*Al-'ain (gangguan mata) adalah nyata. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, niscaya al-'ain-lah yang akan mendahuluinya.*" (H.R. Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Salam, No. 2188)

Kedua, *al-Mass* (gangguan jin). *Al-mass* merujuk pada gangguan yang disebabkan oleh interaksi langsung dengan makhluk jin. Keberadaannya disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 275 yang menggunakan istilah *al-mass min al-syaythan* (gangguan dari setan). Dalam tradisi pengobatan Islam, *al-mass* diyakini dapat menyebabkan berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan secara medis, seperti kejang-kejang, pingsan mendadak, perubahan kepribadian yang ekstrem, serta berbagai gangguan psikologis berat.⁵⁴

Ketiga, *al-Sihr* (sihir). Sihir adalah gangguan yang disebabkan oleh praktik-praktik gaib yang dilakukan oleh seseorang dengan perantaraan makhluk jin atau kekuatan-kekuatan supranatural lainnya.

⁵³ Imam Muslim, Shahih Muslim, *Kitab al-Salam*, Hadis No. 2188.

⁵⁴ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayat al-Insan min al-Jinn wa al-Syaythan*, 55-80.

Keberadaan sihir ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui Q.S. al-Baqarah [2]: 102 dan Q.S. al-Falaq [113]: 4. Dalam konteks pengobatan Al-Qur'an, sihir diyakini dapat menyebabkan berbagai gangguan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk: kemandulan, rusaknya hubungan rumah tangga, gangguan jiwa, dan penyakit-penyakit fisik yang tidak merespons pengobatan medis konvensional.⁵⁵

سُحِرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى كَانَ يُحْيِلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ فَعَلَ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى

الْمُعَوِّذَتَيْنِ وَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ بِهِمَا

"Rasulullah SAW pernah terkena sihir hingga beliau terbayang-bayang seolah melakukan sesuatu padahal tidak. Maka Allah menurunkan al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan al-Nas) dan memerintahkan beliau untuk berlidung dengan keduanya."
(H.R. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Thibb, No. 5765)

5. Penyakit yang Dapat Disembuhkan dengan Al-Qur'an menurut Para Ulama

Para ulama dan praktisi pengobatan Islam dari berbagai era telah mendokumentasikan berbagai jenis penyakit yang dapat disembuhkan melalui bacaan Al-Qur'an dan ruqyah syar'iyah. Berdasarkan kajian terhadap literatur hadis, kitab-kitab thibb nabawi, dan berbagai referensi praktik ruqyah, jenis-jenis penyakit tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁵ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Thibb, Hadis No. 5765.

⁵⁶ Al-Qahthani, Ruqyah, 80-120; Ibnu al-Qayyim, Al-Thibb al-Nabawi, 50-90.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *al-Thibb al-Nabawi* secara tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang sempurna dari segala penyakit hati dan juga dari berbagai penyakit fisik, bagi orang yang memanfaatkannya dengan keyakinan dan cara yang benar. Ia menyebutkan bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit seperti: gangguan gangguan jin (*al-mass*), gangguan sihir, gangguan mata (*al-'ain*), penyakit-penyakit fisik umum, gangguan kejiwaan, kerasukan, serta berbagai penyakit kronis yang tidak merespons pengobatan konvensional.⁵⁷

Said bin Ali al-Qahthani dalam *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah* mendaftar secara sistematis jenis-jenis penyakit yang menjadi objek ruqyah syar'iyah, yaitu: (1) penyakit fisik secara umum; (2) gangguan *al-'ain*; (3) gangguan sihir dalam berbagai bentuknya (sihir pemisah, sihir pengasih, sihir penyakit); (4) gangguan jin dan kerasukan; (5) gangguan psikologis dan kejiwaan; (6) penyakit-penyakit kronis yang tidak merespons pengobatan medis; serta (7) penyakit-penyakit yang bersifat *psikosomatik*.⁵⁸

D. Teori Resepsi Al-Qur'an sebagai Kerangka Analisis Fungsional

Teori resepsi pada dasarnya berakar dari teori sastra Jerman (*German Reception Theory*) yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss

⁵⁷Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Thibb al-Nabawi*, 50-70.

⁵⁸Al-Qahthani, *Ruqyah*, 80-120.

(1921-1997) dan Wolfgang Iser (1926-2007) dalam lingkungan akademis Universitas Konstanz, Jerman, pada dekade 1970-an. Dalam teori sastra mereka, Jauss dan Iser menekankan bahwa makna sebuah teks tidak semata-mata terdapat dalam teks itu sendiri, melainkan lahir dari interaksi dinamis antara teks dengan pembacanya. Pembaca membawa "cakrawala harapan" (*horizon of expectations*) yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya, sehingga makna yang dihasilkan bersifat partikular dan kontekstual.⁵⁹

Dalam konteks kajian Al-Qur'an, teori resepsi diadaptasi oleh para sarjana Muslim untuk menganalisis berbagai cara masyarakat Muslim dalam menerima, memahami, dan merespons Al-Qur'an. Ahmad Rafiq, dalam disertasinya yang telah disebutkan di atas, memetakan tiga model resepsi yang menjadi kerangka analisis penting: resepsi hermeneutis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Dalam penelitian tentang pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, model yang paling relevan adalah resepsi fungsional.⁶⁰

Resepsi fungsional Al-Qur'an dalam konteks pengobatan mencerminkan keyakinan masyarakat Muslim bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang harus dipahami secara intelektual, melainkan sebuah entitas yang memiliki kekuatan dan keberkahan yang dapat dimobilisasi untuk berbagai tujuan praktis dalam kehidupan. Keyakinan ini bukan

⁵⁹Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, trans. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 22-35.

⁶⁰Rafiq, "Tradisi Komunitas Pesantren," 48-60.

sekadar kepercayaan tradisional tanpa dasar, melainkan memiliki legitimasi teologis yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, sebagaimana telah diuraikan dalam sub-kajian sebelumnya.⁶¹

E. Teori Psikologi Agama: Religious Coping dan Penyembuhan

William James (1842-1910 M), salah satu pendiri psikologi agama sebagai disiplin ilmu, dalam karyanya *The Varieties of Religious Experience* (1902), menegaskan bahwa pengalaman keagamaan yang mendalam memiliki efek transformatif yang nyata pada kondisi psikologis dan fisik seseorang. James menyebut fenomena ini sebagai "*conversion experience*" (pengalaman pertobatan) yang dapat menghasilkan perubahan fundamental dalam cara seseorang memahami dirinya, lingkungannya, dan tujuan hidupnya. Dalam konteks pengobatan Al-Qur'an, shalat taubat yang dilakukan pasien merupakan salah satu bentuk *conversion experience* yang dapat memiliki efek terapeutik yang sangat signifikan.⁶²

Selain itu, penelitian Ahmad Al-Qadhi yang dipresentasikan dalam Islamic Medicine Conference di Amerika Serikat (1984) memberikan bukti empiris-ilmiah tentang efek *terapeutik* bacaan Al-Qur'an. Al-Qadhi menemukan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara signifikan mengurangi ketegangan otot (*muscle tension*), menurunkan tekanan darah, dan memberikan efek relaksasi yang terukur pada responden, tanpa

⁶¹Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 78-100.

⁶² William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, Green and Co., 1902), 189-258.

memandang apakah mereka mengerti bahasa Arab atau tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa efek terapeutik Al-Qur'an tidak hanya bersifat sugestif semata, tetapi memiliki dasar psikofisiologis yang dapat diukur secara ilmiah.⁶³



⁶³ Ahmad al-Qadhi, *"The Islamic Medicine Conference," makalah dipresentasikan dalam Islamic Medicine Conference, Amerika Serikat, 1984. Dikutip dalam: Wahid Abdussalam Bali, Wiqayat al-Insan, 10-15.*

BAB III

BIOGRAFI PAK KIAI DAN PROSESINYA

A. DATA UMUM

Desa Gemaharjo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan pegunungan selatan Pulau Jawa, tepatnya di jalur perbukitan yang menghubungkan wilayah Pacitan bagian utara dengan pesisir selatan. Ketinggian wilayah Desa Gemaharjo berkisar antara 200 hingga 600 meter di atas permukaan laut, menjadikannya sebagai daerah dengan topografi yang berbukit-bukit dan berhutan.

Secara keagamaan, seluruh penduduk Desa Gemaharjo beragama Islam. Ini merupakan fakta yang sangat signifikan dalam memahami praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an yang berkembang di desa ini, karena keyakinan keislaman yang kuat menjadi landasan dan sekaligus legitimasi bagi praktik pengobatan tersebut. Keislaman masyarakat Desa Gemaharjo cenderung bersifat tradisional, dengan afiliasi keagamaan yang sebagian besar berorientasi ke Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal dengan pendekatan Islam ahlussunnah wal jama'ah yang moderat dan akomodatif terhadap tradisi lokal.

Tradisi keislaman yang kuat ini menciptakan iklim yang sangat kondusif bagi berkembangnya praktik-praktik spiritual keislaman, termasuk

pengobatan berbasis Al-Qur'an. Masyarakat Desa Gemaharjo memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kekuatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan doa-doa. Pandangan mereka tentang kesehatan dan penyakit tidak semata-mata bersifat materialistik, melainkan selalu melibatkan dimensi spiritual dan keimanan. Penyakit dipahami tidak hanya sebagai gangguan fisik biologis, tetapi juga dapat bersumber dari ketidakseimbangan spiritual, dosa-dosa, gangguan makhluk halus, atau ujian dari Allah SWT.

Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional berbasis spiritual ini tidak berarti mereka menolak pengobatan medis modern. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat Desa Gemaharjo menempuh kedua jalur pengobatan secara bersamaan atau berurutan mengunjungi puskesmas atau rumah sakit untuk pengobatan medis, sekaligus datang kepada praktisi pengobatan Al-Qur'an untuk mendapatkan terapi spiritual. Pandangan holistik tentang kesehatan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang memandang manusia sebagai makhluk integral yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Tokoh sentral dalam praktik pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo adalah seorang tokoh agama yang sekaligus dikenal sebagai ahli spiritual di desa tersebut. Beliau adalah Bapak Kiai Suyanto, selanjutnya dalam penelitian ini disebut Pak Kiai atau praktisi seorang ulama lokal berusia sekitar 45 tahun yang telah lama menjadi panutan spiritual masyarakat di wilayah Desa Gemaharjo dan sekitarnya. Dalam konteks

penelitian ini, identitas lengkap narasumber disamarkan sesuai dengan etika penelitian, namun jabatan sosial keagamaannya sebagai kiai dan ahli spiritual tetap disebutkan karena relevan dengan konteks penelitian.

Latar belakang pendidikan Pak Kiai sangat kuat dalam tradisi pesantren. Beliau mengenyam pendidikan agama sejak kecil di lingkungan keluarga yang taat beragama, kemudian melanjutkan pendidikan di beberapa pesantren terkemuka di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah selama lebih dari sepuluh tahun. Pendidikan pesantren yang panjang dan intensif tersebut memberikan beliau pemahaman yang mendalam tentang ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf yang kesemuanya menjadi fondasi ilmiah dan spiritual dari praktik pengobatan yang beliau lakukan. Selain itu, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu khusus tentang ruqyah, riyadhah spiritual, dan pengobatan Islami dari beberapa guru spiritual senior yang beliau ikuti sebagai murid dalam tradisi sanad keilmuan yang khas pesantren. Pak Kiai menyampaikan :

"Saya tidak pernah belajar hal ini secara asal-asalan. Semua yang saya amalkan dalam pengobatan ini ada sanadnya, ada gurunya, ada dalilnya dari Al-Qur'an dan hadis. Saya belajar bertahun-tahun di pesantren, dan guru-guru saya juga belajar dari ulama-ulama sebelumnya. Ini bukan ilmu sembarangan, ini warisan para ulama yang harus dijaga dan diamalkan."⁶⁴

Praktik pengobatan Pak Kiai tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang selama lebih dari tiga dekade. Beliau mulai melakukan praktik pengobatan secara informal sejak usia muda, awalnya hanya untuk anggota keluarga dan tetangga terdekat

⁶⁴ Hasil Wawancara Nomor. 01/W/10-04/2026.

yang membutuhkan pertolongan. Seiring waktu, kemampuan metode pengobatan yang beliau terapkan mulai dikenal oleh masyarakat yang lebih luas melalui penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir, nama beliau telah dikenal luas tidak hanya di Desa Gemaharjo dan Kecamatan Tegalombo, tetapi juga di seluruh Kabupaten Pacitan bahkan hingga ke daerah-daerah lain di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan berbagai provinsi di Indonesia.

Yang membedakan Pak Kiai dari sekadar "dukun" atau tabib tradisional pada umumnya adalah basis ilmiah keislaman yang sangat kuat dari seluruh praktik pengobatannya. Setiap aspek pengobatan yang beliau lakukan mulai dari pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, tata cara pelaksanaan riyadhah, hingga penentuan jenis dan durasi pengobatan selalu berpijak pada dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, dan pendapat para ulama yang muktabar. Beliau secara tegas menolak segala praktik yang mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti meminta tolong kepada jin, menggunakan mantra-mantra yang tidak jelas sumbernya, atau melibatkan ritual-ritual yang bersifat kemusyrikan.⁶⁵ Pak Kiai menyampaikan :

"Saya tidak mau pakai cara-cara yang tidak ada dasarnya dalam agama. Tidak pakai jimat, tidak minta tolong kepada jin, tidak ada ritual-ritual yang aneh. Semua yang saya lakukan ada dalilnya yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kalau tidak ada dalilnya, saya tidak mau lakukan, seberapapun diminta pasien."⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara Nomor. 01/W/10-04/2026.

⁶⁶ Hasil Wawancara Nomor. 02/W/10-04/2026.

Salah satu aspek yang paling menarik dari praktik pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai di Desa Gemaharjo adalah jangkauan pasiennya yang sangat luas dan beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, dapat diidentifikasi tiga kelompok utama pasien yang datang untuk menjalani pengobatan di tempat Pak Kiai. Kelompok pertama adalah warga sekitar Desa Gemaharjo dan Kecamatan Tegalombo. Kelompok kedua adalah warga dari Kabupaten Pacitan dan wilayah sekitarnya, termasuk dari Kecamatan Tegalombo sendiri serta dari kecamatan-kecamatan lain di Pacitan. Kelompok ketiga adalah pasien dari luar Kabupaten Pacitan, yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan dari luar Pulau Jawa seperti dari Bali, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Sebagian besar pasien dari luar daerah datang bersama anggota keluarga atau pendamping, dan beberapa di antaranya menetap di Desa Gemaharjo selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk menjalani proses pengobatan hingga tuntas. Pak Kiai menyampaikan :

"Saya tidak pernah mengundang orang untuk datang ke sini. Mereka datang sendiri, dari mulut ke mulut, karena ada yang sudah merasakan manfaatnya. Ada yang datang dari Kalimantan, dari Sulawesi, bahkan ada yang dari luar negeri. Itu semua bukan karena kehebatan saya, tapi karena izin Allah. Saya hanya perantara, yang menyembuhkan tetap Allah SWT."⁶⁷

Dari segi profil social ekonomi, pasien yang datang kepada Pak Kiai sangat beragam, mulai dari masyarakat ekonomi bawah yang tinggal di pedesaan terpencil hingga masyarakat kelas menengah perkotaan. Bahkan

⁶⁷ Hasil Wawancara Nomor. 03/W/10-04/2026.

tidak jarang pasien yang berpendidikan tinggi dan berasal dari kalangan profesional turut datang mencari pertolongan pengobatan kepada Pak Kiai setelah pengobatan medis tidak memberikan hasil yang memuaskan. Keberagaman latar belakang sosial-ekonomi pasien ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan penyembuhan Al-Qur'an tidak terbatas pada kalangan tertentu saja, melainkan melintas batas kelas sosial, tingkat pendidikan, dan latar belakang geografis.

B. DATA KHUSUS

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan dalam Praktik Pengobatan di Desa Gemaharjo

Salah satu aspek yang paling mendasar dan signifikan dalam praktik pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai adalah pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai instrumen terapi. Tidak semua ayat Al-Qur'an digunakan secara sembarangan dalam proses pengobatan. Pak Kiai memiliki pemahaman yang mendalam tentang dimensi terapis dari ayat-ayat tertentu, yang didasarkan pada kajian tafsir, riwayat hadis, dan pengalaman empiris beliau selama puluhan tahun bergelut dalam dunia pengobatan berbasis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan selama penelitian, teridentifikasi dua ayat atau kelompok ayat utama yang secara konsisten dan intensif digunakan oleh Pak Kiai dalam setiap sesi pengobatan, yaitu: (1) Ayat Kursi, yakni Q.S. Al-Baqarah

[2]: 255; dan (2) potongan ayat-ayat tertentu dari Surah Al-Qashash [28]. Kedua kelompok ayat ini dibacakan secara berulang-ulang dengan intensitas dan jumlah bacaan yang sangat tinggi sebanyak 1.000 kali (seribu kali) dalam setiap sesi pengobatan menunjukkan keyakinan yang sangat mendalam tentang kekuatan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pak Kiai menyampaikan :

"Saya memilih Ayat Kursi dan ayat-ayat dari Surah Al-Qashash bukan karena keinginan saya sendiri. Ini adalah warisan ilmu dari guru-guru saya yang sudah terbukti selama puluhan tahun. Ayat Kursi itu ayat paling agung dalam Al-Qur'an, sudah ditetapkan oleh Rasulullah SAW sendiri. Dan Surah Al-Qashash mengandung kisah Nabi Musa yang memohon pertolongan Allah dalam keadaan paling lemah, itu sangat relevan dengan kondisi orang yang sedang sakit."⁶⁸

Dalam penjelasannya kepada peneliti, Pak Kiai menegaskan bahwa pemilihan kedua kelompok ayat tersebut bukan merupakan hasil kreasi atau inovasi pribadi beliau semata, melainkan merupakan warisan ilmu dari para guru spiritual beliau yang telah mempraktikkan dan membuktikan efektivitas kedua ayat tersebut dalam konteks pengobatan. Dengan kata lain, terdapat sanad (rantai transmisi keilmuan) yang menghubungkan praktik pengobatan Pak Kiai dengan tradisi keilmuan ruqyah dan pengobatan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Selain itu, pemilihan ayat-ayat tersebut juga didukung oleh banyak hadis sahih yang secara eksplisit menyebut keutamaan dan keistimewaan ayat-ayat tersebut dalam konteks perlindungan dan penyembuhan.⁶⁹ Pak Kiai menyampaikan:

"Ayat Kursi itu memiliki banyak fungsi dalam pengobatan. Pertama, sebagai pelindung dari gangguan jin dan sihir. Kedua, sebagai penenang jiwa pasien. Ketiga, sebagai pembuka pintu keberkahan Allah. Keempat, untuk mengusir

⁶⁸ Hasil Wawancara Nomor. 04/W/10-04/2026.

⁶⁹ Muhammad Fakhr Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Jilid VII (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1420 H), 1-15.

kekuatan-kekuatan negatif yang menjadi penyebab penyakit. Rasulullah SAW sendiri yang menganjurkan membaca Ayat Kursi setelah setiap shalat fardhu dan sebelum tidur. Itu sudah cukup menjadi dalil betapa pentingnya ayat ini."⁷⁰

Dalam konteks penggunaannya sebagai sarana pengobatan, Pak Kiai menjelaskan bahwa Ayat Kursi memiliki beberapa fungsi terapis yang saling melengkapi. Pertama, sebagai sarana perlindungan (*hifz*) dari segala bentuk gangguan jin dan sihir. Rasulullah SAW dalam berbagai hadis sahih menganjurkan pembacaan Ayat Kursi sebelum tidur, di setiap selesai shalat fardhu, dan dalam berbagai situasi yang membutuhkan perlindungan Allah. Kedua, sebagai sarana untuk menghadirkan ketenangan batin dan ketentraman jiwa pada pasien, yang merupakan prasyarat psikologis yang sangat penting untuk kesembuhan. Ketiga, sebagai sarana untuk membuka keberkahan dan rahmat Allah yang menjadi penyebab utama kesembuhan. Keempat, sebagai sarana untuk mengusir dan melemahkan pengaruh kekuatan-kekuatan negatif yang mungkin menjadi penyebab penyakit, baik berupa penyakit fisik, gangguan jiwa, maupun gangguan supranatural.

Intensitas pembacaan Ayat Kursi sebanyak 1.000 kali (seribu kali) yang dilakukan Pak Kiai dalam setiap sesi pengobatan bukan merupakan angka yang dipilih secara sembarangan. Dalam tradisi riyadhah spiritual Islam, pengulangan bacaan dzikir atau ayat tertentu dalam jumlah yang sangat banyak merupakan praktik yang telah mapan dan memiliki landasan yang kuat dalam tradisi tasawuf dan tarikat. Konsep "bilangan" dalam riyadhah Islam dipahami bukan sebagai angka magis, melainkan sebagai

⁷⁰ Hasil Wawancara Nomor. 05/W/10-04/2026.

ukuran intensitas dan kesungguhan pengabdian kepada Allah SWT. Semakin banyak bacaan yang dilakukan dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan, semakin besar pula peluang untuk mendapatkan respons dari Allah SWT berupa kesembuhan yang dimohonkan.

Dalam praktik pengobatan Pak Kiai juga menggunakan ayat yang digunakan bukanlah seluruh Surah Al-Qashash, melainkan potongan atau bagian tertentu yang memiliki kandungan yang sangat kuat berkaitan dengan tema pertolongan Allah, kekuatan doa, dan penyembuhan. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung, ayat-ayat pilihan dari Surah Al-Qashash yang digunakan dalam pengobatan meliputi ayat-ayat yang berisi seruan dan doa Nabi Musa AS kepada Allah, khususnya ayat 24 yang berbunyi:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku." (Q.S. Al-Qashash [28]: 24).

Ayat ini merupakan bagian dari kisah ketika Nabi Musa AS berada dalam kondisi yang sangat lemah, kelelahan, dan membutuhkan pertolongan setelah melarikan diri dari Mesir menuju Madyan. Dalam keadaan yang sangat memprihatinkan tersebut tanpa bekal, tanpa tempat tinggal, jauh dari keluarga, dan berada di negeri asing Nabi Musa AS memanjatkan doa yang sangat sederhana namun sarat dengan makna kepada Allah SWT. Doa ini mencerminkan pengakuan total atas kelemahan diri (*al-*

faqr) dan ketergantungan penuh kepada Allah (*al-tawakkul*).⁷¹ Pak Kiai menyampaikan :

"Doa Nabi Musa itu luar biasa. Beliau dalam keadaan paling lemah, paling tidak punya apa-apa, tapi beliau tetap menghadap Allah dengan penuh harap. Begitulah seharusnya sikap orang yang sedang sakit. Datang kepada Allah dalam keadaan lemah, mengakui bahwa tidak ada yang bisa menolong selain Allah, dan memohon dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan-Nya."⁷²

Konteks historis dari ayat ini sangat relevan dengan kondisi para pasien yang datang kepada Pak Kiai. Sebagaimana Nabi Musa AS yang datang dalam kondisi lemah dan membutuhkan pertolongan, para pasien pun pada umumnya datang dalam kondisi yang membutuhkan pertolongan baik karena penyakit fisik yang menderitakan, gangguan jiwa yang membingungkan, atau gangguan supranatural yang menakutkan. Do'a Nabi Musa AS ini mengajarkan bahwa dalam kondisi paling lemah sekalipun, seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, melainkan harus tetap menghadapkan hatinya kepada Allah dengan penuh kerendahan dan pengharapan.

Dalam penerapan pengobatan, potongan-potongan ayat dari Surah Al-Qashash ini dibacakan sebanyak 1.000 kali (seribu kali) dalam setiap sesi, sama dengan intensitas pembacaan Ayat Kursi. Pak Kiai menjelaskan bahwa pembacaan yang sangat intensif ini bertujuan untuk "meresapkan" kandungan dan keberkahan ayat-ayat tersebut ke dalam jiwa dan raga pasien secara mendalam, sehingga nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam

⁷¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Jilid VI (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000), 229-231

⁷² Hasil Wawancara Nomor. 06/W/10-04/2026.

ayat-ayat tersebut ketergantungan kepada Allah, kepasrahan total, keyakinan akan pertolongan Allah benar-benar terinternalisasi dalam diri pasien dan mendorong proses penyembuhan dari dalam.⁷³ Pak Kiai menyampaikan :

"Al-Quran itu bukan hanya bacaan biasa. Setiap hurufnya mengandung cahaya, setiap ayatnya mengandung kekuatan. Ketika seseorang membaca atau mendengar Al-Quran dengan hati yang bersih dan penuh iman, maka cahaya itu masuk ke dalam hatinya, ke dalam tubuhnya, dan Allah jadikan itu sebagai penyembuh. Ini bukan teori, ini pengalaman nyata yang saya saksikan selama tiga puluh tahun lebih."⁷⁴

2. Prosesi dan Tata Cara Pengobatan Penyakit Menggunakan Bacaan

Al-Qur'an di Desa Gemaharjo

Salah satu aspek yang paling khas dan membedakan praktik pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai dari praktik pengobatan serupa di tempat lain adalah kompleksitas dan keterstrukturannya proses pengobatan yang beliau terapkan. Berbeda dengan praktik ruqyah konvensional yang umumnya hanya terdiri dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada pasien dalam satu atau beberapa sesi singkat, prosesi pengobatan Pak Kiai merupakan rangkaian ritual spiritual yang sangat komprehensif, terstruktur, dan berlangsung secara berkesinambungan hingga pasien benar-benar dinyatakan sembuh.

⁷³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.), 47-60.

⁷⁴ Hasil Wawancara Nomor. 07/W/10-04/2026.

a. Wasilah Al-Fatihah

Sebelum membacakan ayat-ayat spesifik yang menjadi inti pengobatan, Pak Kiai terlebih dahulu membacakan wasilah Surah Al-Fatihah. Dalam tradisi keagamaan Islam, khususnya yang berkembang di kalangan *ahlussunnah wal jama'ah*, "wasilah" merujuk pada praktik menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an atau dzikir kepada orang-orang tertentu biasanya kepada Nabi Muhammad SAW, para wali Allah, dan ruh-ruh orang salih dengan maksud mengambil barakah (keberkahan) dari mereka sebagai perantara (wasilah) dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.

Pak Kiai menjelaskan bahwa pembacaan wasilah Fatihah di awal sesi pengobatan bukan berarti meminta pertolongan kepada selain Allah karena hal itu jelas bertentangan dengan aqidah Islam. Sebaliknya, wasilah tersebut merupakan bentuk *tawassul* yang diperbolehkan, yaitu mengambil berkah dari bacaan Surah Al-Fatihah dengan menghadiahkan pahalanya kepada Nabi Muhammad SAW dan para wali Allah, dengan harapan bahwa kedekatan dan keutamaan mereka di sisi Allah dapat menjadi salah satu faktor yang membuat doa dan pengobatan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Pandangan ini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama *ahlussunnah*, khususnya dari kalangan Mazhab Syafi'i yang banyak dianut masyarakat Muslim Indonesia.

Surah Al-Fatihah yang dibacakan sebagai wasilah adalah surah pertama dan paling fundamental dalam Al-Qur'an, yang oleh Rasulullah

SAW disebut sebagai "*Ummul Qur'an*" (induknya Al-Qur'an) dan "*As-Sab'ul Matsani*" (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang). Kandungan Surah Al-Fatihah mencakup pujian dan pengagungan kepada Allah, pengakuan atas sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, pengakuan atas kekuasaan-Nya di hari pembalasan, pernyataan beribadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata, serta permohonan petunjuk ke jalan yang lurus. Keseluruhan kandungan ini menjadikan Surah Al-Fatihah sebagai pembuka yang sangat tepat dan berkah untuk setiap sesi pengobatan.⁷⁵

Dalam beberapa riwayat hadis sahih, Surah Al-Fatihah juga secara eksplisit disebut sebagai sarana penyembuhan (*ruqyah*). Hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari menceritakan seorang sahabat yang berhasil menyembuhkan kepala suku yang terkena gigitan ular berbisa hanya dengan membacakan Surah Al-Fatihah, dan Rasulullah SAW kemudian membenarkan tindakan tersebut dengan sabda bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah yang sahih. Riwayat ini menjadi salah satu dalil utama tentang kemampuan terapi Surah Al-Fatihah yang diakui secara eksplisit oleh Rasulullah SAW.

b. Pembacaan Ayat Kursi dan Potongan Surah Al-Qashash 1.000

Kali dan Ditiupkan ke Air

⁷⁵ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Jilid X (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H), 195-200.

Inti dari seluruh prosesi pengobatan adalah pembacaan Ayat Kursi dan potongan ayat-ayat dari Surah Al-Qashash secara berulang-ulang sebanyak 1.000 kali (seribu kali), yang kemudian ditiupkan ke air terapi yang telah disiapkan sebelumnya. Tahapan ini merupakan yang paling memakan waktu dan energi, karena membaca 1.000 kali Ayat Kursi dan 1.000 kali potongan Surah Al-Qashash membutuhkan konsentrasi, stamina, dan kekhusyuan yang luar biasa dari Pak Kiai.

Proses pembacaan dilakukan dengan tertib dan berkonsentrasi penuh. Pak Kiai duduk dalam posisi yang nyaman menghadap kiblat, dengan air terapi ditempatkan di hadapannya. Setiap beberapa puluh atau ratus bacaan, beliau menghembuskan (meniupkan) nafas yang dalam terminologi Arab disebut *nafats* ke arah air terapi. Praktik meniupkan nafas ke air atau ke tubuh pasien setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an memiliki preseden yang kuat dalam tradisi nabawi; hadis-hadis sahih menceritakan bahwa Rasulullah SAW sering meniupkan nafasnya ke tangan beliau setelah membaca al-Mu'awwidzatain (Surah Al-Falaq dan An-Nas), kemudian mengusapkannya ke seluruh tubuh ketika beliau sakit. Pak Kiai menyampaikan :

"Ketika saya meniupkan nafas ke air setelah membaca Ayat Kursi, itu bukan sihir dan bukan klenik. Itu adalah cara untuk "memindahkan" keberkahan bacaan Al-Qur'an ke dalam air tersebut. Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan hal serupa. Air itu kemudian menjadi media yang membawa keberkahan Allah ke dalam tubuh pasien ketika diminum. Tentu saja yang bekerja bukan airnya, tapi rahmat dan izin Allah SWT."⁷⁶

⁷⁶ Hasil Wawancara Nomor. 08/W/10-04/2026.

Tindakan meniupkan nafas ke air setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dalam perspektif Islam sebagai cara untuk "memindahkan" atau "mentransfer" keberkahan dan kekuatan spiritual dari bacaan Al-Qur'an ke dalam air tersebut. Air yang telah ditiupkan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an diyakini mengandung keberkahan khusus yang akan bekerja dari dalam tubuh pasien setelah diminum. Konsep ini relevan dengan temuan-temuan penelitian modern tentang memori *air* (*water memory*), meskipun perspektif yang lebih tepat dalam konteks Islam adalah bahwa keistimewaan air tersebut bukan bersifat kimiawi, melainkan bersifat metafisik-spiritual yang hanya dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki iman.

Jumlah pembacaan sebanyak 1.000 kali (seribu kali) dalam setiap sesi memiliki makna yang sangat dalam dalam perspektif riyadhah spiritual Islam. Angka seribu dalam tradisi tasawuf dan amalan spiritual Islam memiliki konotasi kesempurnaan dan kelengkapan seperti istilah "khatam" yang merujuk pada penyelesaian pembacaan suatu bacaan hingga tuntas. Pak Kiai menjelaskan bahwa pembacaan sebanyak 1.000 kali ini merupakan bentuk kesungguhan dan totalitas dalam memohon pertolongan Allah; semakin banyak bacaan yang dilakukan dengan khushyuk dan ikhlas, semakin besar pula peluang untuk mendapat ijabah (pengabulan) dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 186 yang menjanjikan bahwa Allah akan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

a. Pemberian Air Terapi kepada Pasien

Setelah proses pembacaan 1.000 kali selesai dan air telah "diruqyah" dengan cara ditiupi, tahap berikutnya adalah pemberian air tersebut kepada pasien untuk diminum. Pemberian air terapi ini bukan sekadar tindakan fisik biasa, melainkan disertai dengan niat, doa, dan bimbingan spiritual dari Pak Kiai kepada pasien.

Sebelum pasien meminum air terapi, Pak Kiai memberikan arahan dan bimbingan yang penting. Pertama, pasien diminta untuk memperbarui niat kesembuhannya bahwa ia memohon kesembuhan semata-mata kepada Allah SWT, bukan kepada Pak Kiai atau kepada air itu sendiri. Kedua, pasien diminta untuk membaca basmalah sebelum meminum air. Ketiga, pasien dianjurkan untuk meminumnya dalam posisi duduk, menghadap kiblat, dengan hati yang bersih dan penuh kepasrahan kepada Allah. Keempat, setelah meminum air, pasien dianjurkan untuk berdoa kepada Allah memohon kesembuhan dengan doa-doa yang telah diajarkan oleh Pak Kiai. Pak Kiai menyampaikan :

"Pak Kiai selalu berpesan agar minum airnya dengan niat yang benar, jangan asal minum. Harus ingat bahwa yang menyembuhkan bukan airnya, tapi Allah. Air ini hanya perantara. Alhamdulillah, setelah beberapa minggu minum air ini secara rutin sambil memperbaiki shalat dan doa saya, kondisi saya mulai membaik."⁷⁷

⁷⁷ Hasil Wawancara Nomor. 09/W/10-04/2026.

b. Riyadha Spiritual, Shalat Taubat, Shalat Hajat, dan Shalat

Istikharah

Komponen yang sangat unik dan membedakan pengobatan Pak Kiai dari praktik ruqyah konvensional adalah adanya serangkaian shalat-shalat khusus yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pengobatan. Pak Kiai menshalati pasiennya dengan tiga jenis shalat sunah yang memiliki makna spiritual yang sangat mendalam: shalat taubat, shalat hajat, dan shalat istikharah.

Shalat Taubat adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan dengan niat khusus untuk bertaubat kepada Allah SWT dan memohon ampunan atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat. Dalam perspektif pengobatan Islam, shalat taubat memiliki signifikansi yang sangat besar karena mengandung pengakuan (iqrar) bahwa dosa-dosa manusia seringkali menjadi penyebab atau pemicu penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan keterkaitan antara musibah yang menimpa manusia dengan perbuatan tangan mereka sendiri (Q.S. Al-Syura [42]: 30). Oleh karena itu, membersihkan diri dari dosa-dosa melalui taubat yang tulus dan sungguh-sungguh merupakan langkah spiritual yang sangat penting dalam proses penyembuhan. Pak Kiai menyampaikan :

"Banyak penyakit yang saya tangani ternyata akarnya adalah dosa. Bukan berarti semua penyakit karena dosa, tapi banyak kasus di mana setelah pasien bertaubat dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan shalat taubat dengan penuh penyesalan, kondisinya langsung membaik. Ini bukan kebetulan. Allah memang telah menjadikan taubat sebagai salah satu jalan kesembuhan."⁷⁸

⁷⁸ Hasil Wawancara Nomor. 10/W/10-04/2026.

Pak Kiai menjelaskan bahwa dalam praktiknya, beliau memimpin atau membimbing pasien untuk melaksanakan shalat taubat. Shalat ini dilaksanakan dengan penuh kekhusyuan, disertai dengan penyesalan yang tulus atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Setelah shalat, pasien diminta untuk memanjatkan doa taubat secara panjang dan tulus kepada Allah, mengakui segala kesalahan dan kelemahan, serta memohon ampunan dan pertolongan-Nya. Pengalaman shalat taubat yang khushyuk dan penuh emosi ini seringkali memberikan efek katarsis yang sangat kuat pada pasien membersihkan beban psikologis dari rasa bersalah dan penyesalan, dan membuka ruang batin untuk menerima

Shalat hajat yang dilaksanakan dalam proses pengobatan Pak Kiai bukan hanya dilaksanakan sekali, melainkan diulangi secara rutin dalam setiap sesi pengobatan. Pak Kiai sendiri juga melaksanakan shalat hajat atas nama pasiennya memohon kepada Allah agar mengabulkan hajat kesembuhan pasien. Ini merupakan bentuk do'a kolektif (*al-du'a al-jama'i*) yang dalam tradisi Islam diyakini memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan doa individual, karena Rasulullah SAW bersabda bahwa doa seorang Muslim untuk saudaranya (yang tidak diketahui oleh saudaranya tersebut) adalah doa yang lebih mudah dikabulkan.

Shalat Istikharah adalah shalat sunah dua rakaat yang dilaksanakan untuk memohon petunjuk (hidayah) dari Allah dalam menghadapi suatu persoalan atau keputusan penting. Dalam konteks pengobatan Pak Kiai, shalat istikharah digunakan sebagai sarana untuk

memohon petunjuk Allah tentang cara terbaik dalam mengatasi penyakit pasien apakah perlu dilanjutkan dengan metode tertentu, apakah ada aspek-aspek kehidupan pasien yang perlu diperbaiki terlebih dahulu, atau apakah ada pendekatan pengobatan tambahan yang perlu diterapkan. Dengan melaksanakan shalat istikharah, Pak Kiai menyerahkan seluruh kebijaksanaan pengobatan kepada petunjuk Allah SWT, bukan semata-mata mengandalkan pertimbangan dan ijtihad pribadi beliau.⁷⁹

c. Tahap Keenam: Khataman Ayat Kursi dan Surah Al-Qashash

1.000 Kali secara Berkesinambungan

Aspek yang paling membedakan pengobatan Pak Kiai dari sekadar satu atau beberapa sesi ruqyah adalah sifatnya yang berkesinambungan dan total. Pak Kiai tidak menganggap pengobatannya selesai setelah satu atau beberapa sesi pembacaan ayat. Sebaliknya, beliau berkomitmen untuk terus melakukan khataman yaitu menyelesaikan pembacaan Ayat Kursi dan potongan Surah Al-Qashash sebanyak 1.000 kali secara rutin dan berulang-ulang hingga pasien benar-benar sembuh total.

Frekuensi khataman disesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit dan perkembangan kondisi pasien. Untuk penyakit yang relatif ringan, khataman mungkin cukup dilakukan beberapa kali dalam sepekan. Namun untuk penyakit yang berat seperti gangguan jiwa yang parah, kesurupan yang sudah lama, atau penyakit fisik kronis khataman

⁷⁹ Imam Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Kitab Al-Shalat, Hadis No. 479; Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 1384; Wawancara dengan Pak Kiai, Mei 2024.

mungkin perlu dilakukan setiap hari atau bahkan beberapa kali dalam sehari. Pak Kiai menekankan bahwa konsistensi dan kesinambungan adalah kunci keberhasilan pengobatan; berhenti di tengah jalan sebelum pasien benar-benar sembuh sama saja dengan membiarkan penyakit kembali menguat dan mengambil alih.

Komitmen Pak Kiai untuk menemani pasien hingga sembuh total ini merupakan salah satu aspek yang paling dikagumi oleh para pasien dan keluarga mereka. Beliau tidak memiliki batasan jumlah sesi yang ditawarkan, tidak menentukan batas waktu pengobatan, dan tidak pernah "melepas" pasien sebelum mereka benar-benar pulih. Pendekatan total dan tak kenal menyerah ini mencerminkan dedikasi yang sangat tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar dari Pak Kiai terhadap kesejahteraan pasien-pasiennya. Dalam pandangan beliau, setiap pasien yang datang adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilayani dengan sepenuh hati.

"Saya tidak pernah menghitung berapa sesi yang sudah saya lakukan untuk seorang pasien. Tidak ada batasan. Selama pasien belum sembuh dan mereka masih ingin berobat, saya akan terus mendoakan dan membacakan ayat-ayat untuk mereka. Ini adalah amanah dari Allah. Saya tidak bisa melepas amanah itu begitu saja hanya karena sudah lelah atau sudah banyak sesi."⁸⁰

Selama berlangsungnya proses khataman berulang, Pak Kiai juga secara aktif memantau perkembangan kondisi pasien baik melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan perilaku pasien, maupun melalui dialog dan wawancara tentang pengalaman subjektif pasien

⁸⁰ Hasil Wawancara Nomor. 11/W/10-04/2026.

selama proses pengobatan. Berdasarkan evaluasi berkala ini, Pak Kiai dapat menyesuaikan pendekatan pengobatan jika diperlukan, misalnya dengan menambahkan doa-doa tertentu, mengubah frekuensi khataman, atau memberikan bimbingan spiritual tambahan kepada pasien dan keluarga pasien.

3. Jenis-Jenis Penyakit yang Berhasil Disembuhkan Melalui Praktik

Pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo

a. Penyakit Kerasukan Jin (Kesurupan) dan Gangguan Makhluk

Halus

Penyakit pertama dan yang paling sering ditangani oleh Pak Kiai adalah gangguan kerasukan jin atau kesurupan dalam bahasa Jawa sering disebut "kejimsnan" atau "kerasukan." Ini adalah kondisi di mana seseorang mengalami perubahan kepribadian dan perilaku yang drastis dan tidak normal, yang dalam keyakinan Islam diakui sebagai akibat dari "masuknya" (*al-mass*) makhluk jin ke dalam tubuh dan pikiran orang tersebut.

Pak Kiai menjelaskan bahwa dalam menangani kasus kerasukan jin, beliau menerapkan prosesi pengobatan yang telah dijelaskan di atas secara penuh dan intensif. Pembacaan Ayat Kursi memiliki peranan yang sangat khusus dalam kasus ini, karena Ayat Kursi dikenal dalam tradisi ruqyah sebagai "penangkis" yang paling kuat terhadap gangguan jin dan setan. Banyak ulama ruqyah, termasuk Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Al-Thibb Al-Nabawi* dan Said bin Ali Al-Qahthani dalam *Ruqyah: Al-Kitab wa Al-*

Sunnah, menegaskan bahwa Ayat Kursi merupakan instrumen paling efektif dalam mengusir jin yang memasuki tubuh manusia.⁸¹

Pak Kiai menyampaikan :

"Ketika saya menghadapi pasien yang kerasukan, saya langsung membacakan Ayat Kursi. Biasanya jin itu langsung bereaksi, bisa berteriak, mengerang, atau melawan secara fisik. Itu tanda bahwa Ayat Kursi itu menyakiti keberadaan Jin tersebut. Saya terus membaca dengan tenang sampai Jin itu mau keluar. Prosesnya bisa cepat, bisa lama, tergantung seberapa kuat Jin itu dan seberapa siap kondisi spiritual pasiennya."⁸²

Dalam praktiknya, ketika menghadapi pasien yang sedang dalam keadaan kerasukan secara aktif, Pak Kiai membacakan Ayat Kursi secara langsung kepada pasien tersebut bukan hanya ke dalam air, tetapi juga ditiupkan langsung ke ubun-ubun, dada, atau bagian tubuh tertentu pasien yang diyakini menjadi "pintu masuk" atau "titik aktivitas" jin. Proses ini seringkali diiringi dengan reaksi yang sangat kuat dari pasien berteriak, mengerang, atau bahkan melawan secara fisik yang oleh Pak Kiai dipahami sebagai respons jin terhadap bacaan Ayat Kursi yang "menyakiti" atau "mengusir" keberadaannya di dalam tubuh pasien.

Durasi pengobatan untuk kasus kerasukan jin sangat bervariasi, tergantung pada seberapa lama jin telah berdiam dalam tubuh pasien, seberapa kuat jin tersebut, dan seberapa kondusif

⁸¹ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Thibb Al-Nabawi* (Beirut: Dar Al-Hilal, t.th.), 50-70; Al-Qahtani, Ruqyah, 80-120.

⁸² Hasil Wawancara Nomor. 12/W/10-04/2026.

kondisi spiritual pasien untuk menerima penyembuhan. Kasus kerasukan yang baru terjadi umumnya dapat diselesaikan dalam beberapa sesi pengobatan. Namun kasus kerasukan yang sudah berlangsung lama beberapa bulan atau bahkan bertahun-tahun membutuhkan proses pengobatan yang jauh lebih panjang, dengan khataman yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan hingga kondisi pasien benar-benar normal kembali.

Pak Kiai menceritakan beberapa kasus kerasukan yang berhasil beliau tangani, di antaranya kasus seorang wanita muda dari Kabupaten Ponorogo yang sudah mengalami kerasukan selama lebih dari dua tahun dan telah menjalani berbagai upaya pengobatan baik medis maupun non medis tanpa hasil. Setelah menjalani pengobatan intensif di Desa Gemaharjo selama tiga bulan, wanita tersebut akhirnya pulih sepenuhnya. Pasien tersebut kemudian menjadi salah satu "saksi" paling kuat tentang efektivitas pengobatan Pak Kiai, dan kesaksiannya mendorong banyak pasien lain untuk datang mencari pertolongan.²⁷ Pak Kiai menyampaikan :

"Ada seorang wanita muda dari Ponorogo yang sudah kerasukan lebih dari dua tahun. Sudah ke mana-mana, sudah ke dokter, sudah ke kiai lain, belum sembuh. Setelah tiga bulan menjalani pengobatan di sini, alhamdulillah, wanita itu pulih sepenuhnya. Sekarang ia sudah menikah dan punya anak. Itu bukan karena kehebatan saya, tapi karena kekuasaan Allah yang tidak terbatas."⁸³

⁸³ Hasil Wawancara Nomor. 13/W/10-04/2026.

4. Penyakit Paru-Paru

Di antara penyakit-penyakit fisik yang diklaim berhasil disembuhkan melalui pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai, penyakit paru-paru merupakan salah satu yang paling sering disebutkan oleh para pasien dan anggota keluarga mereka. Penyakit paru-paru yang ditangani mencakup berbagai kondisi, mulai dari tuberkulosis (TBC), asma berat, pneumonia kronis, hingga batuk menahun yang tidak merespons pengobatan medis konvensional.

Keterlibatan Pak Kiai dalam pengobatan penyakit paru-paru biasanya terjadi setelah pasien menjalani pengobatan medis dalam waktu yang cukup lama namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, atau bahkan mengalami kondisi yang semakin memburuk meskipun telah mendapatkan perawatan medis yang standar. Dalam kondisi seperti ini, keluarga pasien biasanya menempuh jalur pengobatan spiritual sebagai alternatif atau komplemen dari pengobatan medis yang sedang dijalani.

Dari perspektif pengobatan Islam, penyakit paru-paru yang tidak merespons pengobatan medis seringkali dipahami memiliki dimensi spiritual yang mendasari kondisi fisiknya. Beberapa kemungkinan yang dipertimbangkan Pak Kiai antara lain: adanya unsur gangguan supranatural (sihir atau gangguan jin) yang melemahkan sistem imun dan daya tahan tubuh pasien; adanya

beban dosa atau kedurhakaan yang menjadi "pintu masuk" bagi penyakit; atau adanya gangguan psikologis yang berkepanjangan (depresi, kesedihan, atau kecemasan yang kronis) yang menekan sistem imun dan memperparah kondisi fisik.

Dalam menangani penyakit paru-paru, Pak Kiai menerapkan prosesi pengobatan standar yang mencakup pembacaan Ayat Kursi dan potongan Surah Al-Qashash sebanyak 1.000 kali yang ditiupkan ke air minum untuk dikonsumsi pasien secara rutin. Air terapi ini dalam pandangan Pak Kiai bukan hanya mengandung keberkahan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang membawa rahmat Allah SWT ke dalam sistem pernapasan pasien saat dikonsumsi. Selain pemberian air terapi, Pak Kiai juga memberikan bimbingan kepada pasien untuk memperbaiki pola hidup secara Islami menghindari rokok, menjaga kebersihan, memperbanyak istirahat, dan memperbanyak dzikir dan doa.⁸⁴ Mengenai penanganan penyakit paru-paru, Pak Kiai menyampaikan :

"Dalam kasus penyakit paru-paru, saya biasanya tetap menganjurkan pasien untuk meneruskan pengobatan medis mereka. Air yang sudah saya bacakan ayat berfungsi sebagai penunjang. Selain itu, saya minta pasien memperbaiki pola hidupnya: jangan merokok, jaga kebersihan, perbanyak dzikir dan do'a. Penyakit itu juga bisa diperparah oleh kondisi jiwa yang tidak baik, oleh tekanan, oleh kesedihan yang berlarut-larut."⁸⁵

⁸⁴ Ibnu Al-Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, Jilid IV, 148-165

⁸⁵ Hasil Wawancara Nomor. 14/W/10-04/2026.

Pak Kiai menceritakan kasus seorang bapak berusia sekitar 50 tahun dari Desa Tegalombo yang menderita TBC berat dan telah menjalani pengobatan medis selama lebih dari satu tahun tanpa menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kondisi fisik pasien semakin memburuk hingga berat badannya turun drastis dan ia hampir tidak mampu beraktivitas. Setelah dipertemukan dengan Pak Kiai dan menjalani pengobatan Al-Qur'an secara intensif selama empat bulan sambil tetap melanjutkan pengobatan medis kondisi pasien berangsur membaik secara signifikan. Berat badannya kembali naik, nafasnya kembali lancar, dan hasil pemeriksaan medis menunjukkan perbaikan yang nyata. Pak Kiai menekankan bahwa dalam kasus ini, pengobatan Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat dan komplementer dari pengobatan medis, bukan sebagai pengganti.

a. Penyakit Mata

Penyakit mata merupakan jenis penyakit lain yang diklaim berhasil ditangani melalui pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai. Berbagai kondisi yang berkaitan dengan gangguan penglihatan, mulai dari gangguan penglihatan yang mendadak tanpa penyebab medis yang jelas, mata yang terasa sakit dan perih secara berkepanjangan, hingga kondisi-kondisi yang dikaitkan dengan gangguan al-'ain (mata iri atau pandangan dengki).⁸⁶

⁸⁶ Imam Muslim, Shahih Muslim, *Kitab Al-Salam*, Hadis No. 2188; Al-Qahthani, Ruqyah, 55-75.

Dalam kasus penyakit mata yang berkaitan dengan *al-'ain*, prosesi pengobatan Pak Kiai memiliki beberapa modifikasi khusus. Selain pemberian air terapi yang ditiupkan dengan Ayat Kursi dan potongan Surah Al-Qashash untuk diminum, Pak Kiai juga menganjurkan pasien untuk mencuci matanya dengan air tersebut. Air terapi yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an diyakini mengandung keberkahan yang dapat "membersihkan" mata dari pengaruh *al-'ain* dan mengembalikan kondisi penglihatan ke keadaan normal. Pak Kiai menjelaskan :

"Untuk penyakit mata, selain diminum, airnya juga saya anjurkan untuk dipakai mencuci mata. Air yang sudah dibacakan Ayat Kursi itu mengandung keberkahan yang bisa membersihkan mata dari pengaruh *al-ain*. Ini sudah terbukti berkali-kali pada pasien saya. Ada yang kehilangan penglihatan mendadak, tidak ada penyebab medis yang jelas, setelah beberapa kali pengobatan, Alhamdulillah, penglihatannya kembali normal."⁸⁷

Pak Kiai menceritakan beberapa kasus penyakit mata yang cukup dramatis yang pernah beliau tangani. Salah satunya adalah kasus seorang wanita muda yang mengalami kehilangan penglihatan pada salah satu matanya secara mendadak tanpa penyebab medis yang dapat diidentifikasi oleh dokter spesialis mata. Setelah berbagai pemeriksaan medis tidak menemukan penyebab yang jelas, keluarga pasien membawa pasien kepada Pak Kiai. Setelah beberapa sesi pengobatan dengan air terapi dan riyadhah spiritual, penglihatan wanita tersebut berangsur pulih. Pak Kiai mengidentifikasi kasus ini

⁸⁷ Hasil Wawancara Nomor. 15/W/10-04/2026.

sebagai kemungkinan akibat *al-'ain* yang sangat kuat dari seseorang di lingkungan pasien.

Selain *al-'ain*, penyakit mata yang ditangani Pak Kiai juga mencakup kondisi-kondisi yang dalam perspektif medis mungkin didiagnosis sebagai infeksi mata kronis, peradangan, atau kondisi-kondisi degeneratif. Dalam kasus-kasus ini, Pak Kiai menekankan pentingnya menggabungkan pengobatan Al-Qur'an dengan pengobatan medis yang tepat, karena keduanya dilihat sebagai instrumen yang saling melengkapi pengobatan medis menangani aspek fisik-biologis dari penyakit, sementara pengobatan Al-Qur'an menangani dimensi spiritual dan psikologis yang juga berkontribusi pada penyembuhan.⁸⁸

b. Kemandulan (*Infertilitas*)

Salah satu jenis penyakit atau kondisi yang paling mengejutkan dan paling banyak mendapat perhatian dari masyarakat luar adalah kemampuan pengobatan Pak Kiai dalam menangani kasus kemandulan (*infertilitas*) pada pasangan suami-istri. Kemandulan dalam konteks ini merujuk pada kondisi di mana pasangan suami-istri yang telah menikah dalam jangka waktu lama belum dikaruniai keturunan, meskipun secara medis telah dinyatakan tidak memiliki masalah fisik yang signifikan.

⁸⁸ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayat Al-Insan min Al-Jinn wa Al-Syaythan*, 55-80.

Dari perspektif Islam, kemandulan dapat memiliki dua dimensi: dimensi fisik-biologis (yang menjadi ranah ilmu kedokteran modern) dan dimensi spiritual-metafisik (yang dapat berupa ujian dari Allah, pengaruh sihir yang menghalangi keturunan, atau faktor-faktor spiritual lain). Para ulama Islam, termasuk Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, menyebutkan bahwa sihir "*tafrriq*" (sihir pemisah) dan "*rabt*" (sihir pengikat) dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan rumah tangga, termasuk menghalangi keturunan. Q.S. Al-Baqarah [2]: 102 secara eksplisit menyebut bahwa sihir dapat menceraikan seorang suami dari istrinya.

Pak Kiai menangani kasus kemandulan dengan pendekatan yang sangat komprehensif dan sensitif. Beliau pertama-tama menyelidiki latar belakang kehidupan pasangan tersebut secara menyeluruh, termasuk riwayat kesehatan, kondisi psikologis dan emosional keduanya, kualitas hubungan pernikahan mereka, kondisi spiritualitas dan ketaatan mereka dalam beribadah, serta kemungkinan adanya faktor-faktor supranatural seperti sihir atau gangguan jin yang mungkin menjadi penghalang keturunan.⁸⁹ Pak Kiai menjelaskan :

"Untuk kasus pasangan yang belum punya anak, saya ajak keduanya untuk datang bersama. Saya dengarkan cerita mereka, saya perhatikan kondisi spiritualitas mereka, kualitas ibadah mereka. Kadang masalahnya bukan semata-mata medis. Ada yang karena sihir yang menghalangi, ada yang karena kondisi spiritual pasangan yang lemah.

⁸⁹ Ibnu Al-Qayyim, *Al-Thibb Al-Nabawi*, 18-30.

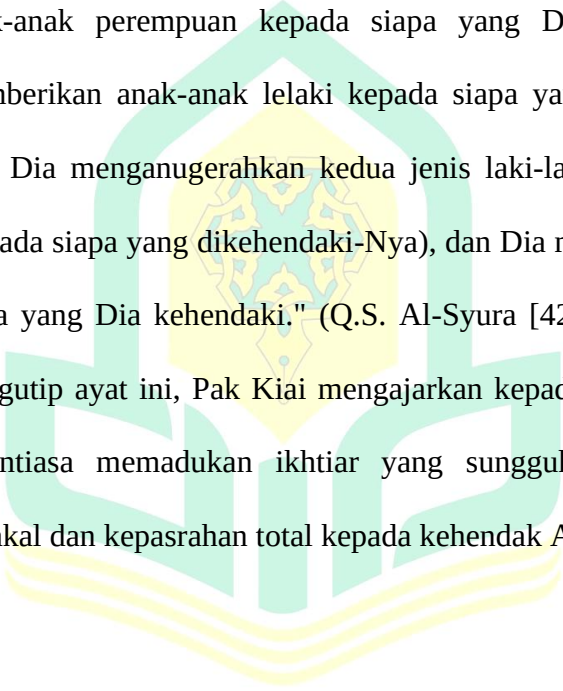
Pengobatannya harus menyeluruh, tidak cukup hanya minum air ruqyah saja."⁹⁰

Prosesi pengobatan untuk kasus kemandulan umumnya membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan jenis penyakit lainnya, dan melibatkan kedua pasangan secara aktif dalam proses pengobatan. Selain pemberian air terapi yang diruqyah untuk dikonsumsi oleh kedua pasangan, Pak Kiai juga memberikan bimbingan spiritual yang komprehensif: memperbaiki kualitas ibadah keduanya, mendorong keduanya untuk memperbanyak shalat malam, istighfar, dan do'a; serta memberikan bimbingan tentang hubungan suami-istri yang Islami dan penuh kasih sayang.

Pak Kiai menceritakan beberapa kasus pasangan yang berhasil mendapatkan keturunan setelah menjalani pengobatan bersamanya. Salah satunya adalah pasangan dari Kabupaten Magetan yang telah menikah selama delapan tahun dan tidak kunjung dikaruniai anak meskipun telah menjalani berbagai program kehamilan medis. Setelah menjalani pengobatan spiritual bersama Pak Kiai selama tujuh bulan, disertai dengan peningkatan kualitas ibadah dan kesungguhan do'a dari kedua pasangan, akhirnya sang istri berhasil hamil dan melahirkan seorang anak yang sehat. Kejadian ini, bagi pasangan tersebut dan keluarga mereka, merupakan bukti nyata dari kekuasaan Allah SWT yang tidak terbatas.³⁴

⁹⁰ Hasil Wawancara Nomor. 16/W/10-04/2026.

Penting untuk ditekankan kembali bahwa Pak Kiai selalu mengingatkan para pasien terutama dalam kasus kemandulan bahwa pada akhirnya pemberian keturunan adalah hak prerogatif Allah SWT yang tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun. Pak Kiai menyadur ayat Al-Qur'an: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki." (Q.S. Al-Syura [42]: 49-50). Dengan mengutip ayat ini, Pak Kiai mengajarkan kepada pasiennya untuk senantiasa memadukan ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan tawakal dan kepasrahan total kepada kehendak Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB IV

ANLISIS AYAT,PROSESI PENGobatan DAN JENIS PENYAKIT

A. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan dalam Praktik

Pengobatan di Desa Gemaharjo

1. Analisis Penggunaan Ayat Kursi untuk Pengobatan Kerasukan

Jin

Temuan pertama yang paling menonjol dari penelitian lapangan di Desa Gemaharjo adalah penggunaan Ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255) sebagai instrumen utama dalam pengobatan orang yang mengalami kerasukan jin. Hal ini merupakan temuan yang sangat signifikan dan memerlukan analisis yang mendalam dari berbagai sudut pandang.

Dari sudut pandang teologi Islam, penggunaan Ayat Kursi untuk mengobati orang yang kerasukan jin memiliki landasan dalil yang sangat kuat dan tidak dapat diragukan kebenarannya. Dalam tradisi keilmuan Islam, Ayat Kursi diakui sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an (*sayyidatu ayat al-Qur'an*), sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ubay bin Ka'ab ra. Keagungan Ayat Kursi terletak pada kandungan maknanya yang menegaskan kemutlakan kekuasaan Allah SWT atas seluruh alam semesta, termasuk atas makhluk-makhluk gaib seperti jin dan setan.⁹¹

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531-535.

Dalam literatur *ruqyah syar'iyah*, para ulama sepakat bahwa Ayat Kursi merupakan instrumen paling efektif dalam mengusir gangguan jin dari tubuh manusia. Al-Qahthani dalam *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah* menjelaskan bahwa ketika Ayat Kursi dibacakan kepada orang yang kerasukan jin, kalimat-kalimat yang menegaskan keesaan dan kekuasaan mutlak Allah SWT tersebut berfungsi sebagai "perintah ilahi" yang tidak dapat ditolak oleh jin. Hal ini karena jin, dalam perspektif Islam, juga merupakan makhluk Allah yang tunduk kepada kekuasaan-Nya.⁹²

Dalam konteks Living Qur'an, penggunaan Ayat Kursi oleh Pak Kiai di Desa Gemaharjo merupakan contoh paling nyata dari apa yang Ahmad Rafiq sebut sebagai *resepsi fungsional* Al-Qur'an. Dalam resepsi fungsional, Al-Qur'an tidak diperlakukan semata-mata sebagai teks yang harus dipahami secara kognitif linguistik, melainkan difungsikan secara langsung sebagai instrumen terapi yang diyakini memiliki kekuatan supranatural untuk menyembuhkan. Ayat Kursi, dalam pandangan Pak Kiai dan masyarakat Desa Gemaharjo, bukan hanya merupakan rangkaian kata-kata indah yang mengagungkan Allah, melainkan merupakan sebuah "senjata spiritual" yang nyata dan efektif dalam melawan gangguan jin.⁹³

⁹² Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2005), 12-20.

⁹³ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Thibb*, Hadis No. 5736 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Jilid VII, 131;

Pola pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan Pak Kiai sebanyak seribu kali dan ditiupkan ke dalam air merupakan bentuk *intensifikasi* dari resepsi fungsional tersebut. Pengulangan sebanyak seribu kali bukan sekadar ritual kuantitatif belaka, melainkan mencerminkan keyakinan yang mendalam bahwa semakin banyak dan semakin konsisten suatu ayat dibacakan dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan, semakin besar pula keberkahan dan kekuatan terapeutiknya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran tasawuf tentang *mudawamah* (konsistensi dan kesinambungan dalam beramal) yang mengajarkan bahwa amalan yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan memiliki dampak spiritual yang jauh lebih besar dibandingkan amalan yang dilakukan sekali atau beberapa kali saja.⁹⁴

Media air yang digunakan sebagai wadah penerima keberkahan bacaan Ayat Kursi juga memiliki makna simbolis dan praktis yang penting. Dari perspektif teologis, air dalam Islam merupakan elemen yang memiliki kesucian yang istimewa. Dari perspektif praktis, air memungkinkan keberkahan bacaan Al-Qur'an untuk diserap oleh tubuh pasien melalui cara yang paling alami dan mudah, yaitu dengan meminumnya. Ketika pasien meminum air yang telah dibacakan Ayat Kursi, ia bukan hanya mendapatkan hidrasi fisik, tetapi juga

⁹⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Hadis No. 2192 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th.), Jilid IV, 1724.

"menginternalisasi" keberkahan bacaan tersebut ke dalam seluruh sistem tubuhnya.⁹⁵

Dari perspektif fenomenologi, yang menjadi inti analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif para pasien kerasukan jin ketika menerima terapi Ayat Kursi dari Pak Kiai. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pasien dan keluarga pasien yang telah menjalani pengobatan kerasukan, hampir semua dari mereka melaporkan adanya perubahan yang nyata dan signifikan dalam kondisi pasien setelah menerima terapi tersebut. Beberapa pasien melaporkan merasakan "tekanan" atau "panas" di bagian-bagian tertentu tubuhnya ketika Ayat Kursi dibacakan, yang kemudian berangsur-angsur mereda seiring berjalannya proses pengobatan. Pengalaman subjektif ini, dalam kerangka fenomenologi, merupakan *lived experience* yang sangat bermakna dan tidak dapat diabaikan dalam kajian Living Qur'an.⁹⁶

Analisis komparatif dengan temuan-temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan Ayat Kursi sebagai instrumen pengobatan kerasukan jin di Desa Gemaharjo bukan merupakan fenomena yang terisolasi. Berbagai penelitian tentang *ruqyah syar'iyah* di berbagai daerah di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya juga menemukan bahwa Ayat Kursi merupakan salah satu ayat yang paling sering dan paling intensif digunakan dalam penanganan gangguan jin.

⁹⁵ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad*, Jilid IV (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 170-178.

⁹⁶ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 195-200.

Yang membedakan praktik di Desa Gemaharjo dari praktik ruqyah di tempat lain adalah intensitas dan konsistensi pembacaan yang jauh lebih tinggi, serta integrasi yang lebih komprehensif antara pembacaan ayat dengan elemen-elemen riyadhah spiritual lainnya seperti shalat taubat dan shalat hajat.⁹⁷

2. Analisis Penggunaan Potongan Surah Al-Qashash untuk Pengobatan Penyakit Dalam

Temuan kedua yang tidak kalah signifikan dari penelitian lapangan di Desa Gemaharjo adalah penggunaan potongan ayat dari Surah al-Qashash (Q.S. al-Qashash [28]) sebagai instrumen utama dalam pengobatan seperti penyakit paru-paru. Temuan ini merupakan karakteristik yang paling unik dan paling membedakan praktik pengobatan di Desa Gemaharjo dari praktik *ruqyah syar'iyah konvensional*, karena Surah al-Qashash secara umum tidak masuk dalam daftar surah yang biasa digunakan dalam praktik ruqyah.

Untuk memahami mengapa Pak Kiai memilih potongan Surah al-Qashash sebagai instrumen pengobatan penyakit fisik, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap kandungan dan konteks surah tersebut. Surah al-Qashash adalah surah Makkiyah yang terdiri dari 88 ayat dan secara dominan mengisahkan tentang perjalanan hidup Nabi Musa a.s., mulai dari kelahirannya yang terancam, penyelamatan oleh Allah SWT melalui sungai Nil, pertumbuhannya di istana Fir'aun,

⁹⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Thibb al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Hilal, t.th.), 50-70.

pengasingannya di Madyan, hingga diangkatnya sebagai nabi dan rasul. Di tengah narasi kisah Nabi Musa a.s. yang heroik tersebut, terdapat ayat-ayat yang mengandung tema-tema universal tentang pertolongan Allah kepada orang yang lemah dan teraniaya, pemulihan kondisi setelah kesengsaraan, serta kekuasaan Allah yang melampaui segala kekuatan manusia.⁹⁸

Pak Kiai menegaskan dalam wawancara bahwa pemilihan potongan Surah al-Qashash untuk pengobatan penyakit fisik bukan didasarkan pada penafsiran linguistik-semantis semata, melainkan pada pemahaman spiritual yang beliau yakini didapatkan melalui proses riyadhah dan kontemplasi yang panjang. Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf dan ilmu *asrar al-Qur'an* (rahasia-rahasia Al-Qur'an), terdapat keyakinan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki dimensi-dimensi tersembunyi yang hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh orang-orang yang hatinya telah mencapai tingkat kebersihan dan kejernihan spiritual tertentu. Keyakinan ini, meskipun kontroversial dari sudut pandang tafsir akademis konvensional, merupakan bagian integral dari tradisi spiritual Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Dari sudut pandang Living Qur'an, pemilihan Surah al-Qashash oleh Pak Kiai mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai *resepsi fungsional yang bersifat lokal-spesifik*. Artinya, dalam konteks

⁹⁸Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayat al-Insan min al-Jinn wa al-Syaythan* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1994), 55-80; Al-Qahthani, *Ruqyah*, 80-120.

masyarakat Desa Gemaharjo, pemaknaan dan fungsionalisasi Al-Qur'an tidak selalu identik dengan pemaknaan yang ada dalam tafsir mainstream, melainkan dapat berkembang secara organik berdasarkan pengalaman, intuisi, dan kearifan lokal praktisi yang bersangkutan. Fenomena semacam ini merupakan bukti konkret dari dinamisme dan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mampu "berbicara" kepada setiap komunitas Muslim dalam konteks dan kebutuhan spesifik mereka masing-masing.⁹⁹

Menarik untuk diteliti bahwa dalam praktiknya, potongan Surah al-Qashash yang digunakan Pak Kiai juga ditiupkan ke dalam air, sama seperti perlakuan terhadap Ayat Kursi untuk pengobatan kerasukan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam metode (media air sebagai wahana keberkahan), meskipun ayat yang digunakan berbeda sesuai dengan jenis penyakit yang ditangani. Perbedaan ayat yang digunakan untuk jenis penyakit yang berbeda mencerminkan adanya sistem pengetahuan yang terstruktur dan terdiferensiasi dalam praktik pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai, bukan sekadar praktik yang dilakukan secara acak atau tanpa landasan.

Dari perspektif analisis Living Qur'an, penggunaan dua ayat kelompok ayat yang berbeda untuk dua jenis penyakit yang berbeda ini merupakan manifestasi dari apa yang Hasbillah sebut sebagai *diferensiasi fungsional* dalam resepsi Al-Qur'an. Masyarakat Muslim

⁹⁹ al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid XIII (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), 275-290.

tidak memanfaatkan Al-Qur'an secara monolitik dan seragam untuk semua keperluan, melainkan secara selektif dan terdiferensiasi memilih ayat-ayat tertentu yang diyakini paling sesuai dan paling efektif untuk keperluan atau kondisi tertentu. Praktik diferensiasi fungsional semacam ini menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap Al-Qur'an yang cukup mendalam dari pihak praktisi, serta mencerminkan kekayaan tradisi keilmuan Islam yang telah berakar kuat di masyarakat Desa Gemaharjo.

B. Analisis Prosesi Pengobatan Penyakit Menggunakan Bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo

1. Analisis Prosesi Wasilah Fatihah dan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an ke dalam Air

Prosesi pertama dan paling mendasar dalam pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo adalah pembacaan wasilah Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Ayat Kursi atau potongan Surah al-Qashash) yang ditiupkan ke dalam air. Prosesi ini merupakan inti dari seluruh sistem pengobatan yang dipraktikkan Pak Kiai, dan karenanya memerlukan analisis yang paling mendalam.¹⁰⁰

Pembacaan wasilah Fatihah di awal prosesi memiliki makna yang sangat dalam dan strategis. Surah al-Fatihah, sebagai pembuka Al-

¹⁰⁰ Imam al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Shalat, Hadis No. 479; Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 1384.

Qur'an dan *umm al-Qur'an* (induknya Al-Qur'an), mengandung kompendium seluruh ajaran Al-Qur'an dalam tujuh ayat yang singkat namun padat. Dalam konteks pengobatan, wasilah Fatihah berfungsi sebagai "pintu masuk" spiritual yang mempersiapkan kondisi ruhaniah praktisi dan pasien untuk menerima keberkahan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibacakan berikutnya. Ia juga merupakan pernyataan takawal dan penyerahan diri kepada Allah SWT yang menjadi prasyarat mutlak agar pengobatan Al-Qur'an dapat berlangsung secara efektif.

Penggunaan wasilah Fatihah dalam prosesi pengobatan ini juga mencerminkan adanya kesadaran yang mendalam dari Pak Kiai tentang pentingnya menjaga koridor syariat dalam praktik pengobatan spiritual. Berbeda dengan praktik-praktik pengobatan non-syar'iiyyah yang menggunakan mantra-mantra atau doa-doa yang memohon pertolongan kepada selain Allah, wasilah Fatihah secara eksplisit menegaskan bahwa pertolongan hanya dimohon kepada Allah SWT semata. Hal ini sesuai dengan kandungan ayat keempat dan kelima dari Surah al-Fatihah: *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).¹⁰¹

Teknik meniupkan bacaan Al-Qur'an ke dalam air (*nafts* atau hembusan nafas setelah membaca) merupakan salah satu metode terapi yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam tradisi pengobatan Islam. Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan praktik

¹⁰¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), 88-100.

serupa, yaitu meniupkan bacaan doa-doa perlindungan ke telapak tangannya dan mengusapkannya ke seluruh tubuh ketika beliau sakit, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih dari Aisyah ra. Praktik Pak Kiai yang meniupkan bacaan ke dalam air merupakan adaptasi dari tradisi Nabi SAW ini ke dalam konteks yang lebih praktis dan mudah diterapkan.¹⁰²

Dari perspektif psikologis, air terapi yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *sacred object* (benda sakral) yang memediasi keyakinan dan harapan pasien. Ketika pasien meminum air terapi tersebut setiap hari secara rutin, tindakan tersebut bukan hanya merupakan konsumsi cairan fisik, melainkan juga merupakan ritual harian yang setiap harinya memperkuat keyakinan pasien bahwa ia sedang dalam proses penyembuhan oleh kekuasaan Allah SWT. Ritual harian ini, dalam psikologi agama, dikenal sebagai *positive religious coping mechanism* yang secara konsisten berkorelasi dengan outcomes kesehatan yang lebih baik.

2. Analisis Prosesi Shalat Taubat sebagai Komponen Penyembuhan Spiritual

Komponen shalat taubat dalam prosesi pengobatan di Desa Gemaharjo merupakan elemen yang paling membedakan praktik Pak Kiai dari praktik ruqyah konvensional yang pada umumnya hanya melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa kepada pasien.

¹⁰² Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Riqaq*, Hadis No. 6464; Imam Muslim, Shahih Muslim, Hadis No. 783.

Dengan menyertakan shalat taubat sebagai bagian integral dari prosesi pengobatan, Pak Kiai secara implisit mengakui bahwa penyakit yang diderita seseorang baik penyakit fisik maupun spiritual seringkali berkaitan dengan kondisi spiritual dan moral pasien, khususnya dengan dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan.

Landasan teologis dari integrasi shalat taubat ke dalam prosesi pengobatan ini sangat kuat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Syura [42]: 30: "*Wa ma ahsabakum min musibatini fa bima kasabat aydikum*" (Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri). Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Al-Thibb al-Nabawi* mengembangkan ayat ini menjadi sebuah teori komprehensif tentang keterkaitan antara dosa dan penyakit, bahwa dosa-dosa yang dilakukan manusia secara bertahap melemahkan kekuatan imunitas spiritual dan fisik mereka, sehingga membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit.

Dari perspektif psikologi agama, shalat taubat dalam konteks pengobatan berfungsi sebagai mekanisme *psychological catharsis* (pembersihan psikologis). Banyak pasien yang datang kepada Pak Kiai membawa beban psikologis yang berat berupa perasaan bersalah, penyesalan, dan rasa malu atas perbuatan-perbuatan di masa lalu. Beban psikologis ini, yang sering disebut dalam literatur psikologi sebagai "*toxic shame*" atau rasa malu yang meracuni, dapat menjadi sumber utama berbagai gangguan psikosomatik. Shalat taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kekhusyukan memberikan

kesempatan kepada pasien untuk secara ritual "melepaskan" beban psikologis tersebut dan memperoleh pengampunan dari Allah SWT, sehingga pikiran dan jiwa menjadi lebih ringan dan kondusif untuk proses penyembuhan.¹⁰³

Dalam wawancara dengan beberapa pasien yang telah menjalani proses pengobatan di Desa Gemaharjo, hampir semua dari mereka melaporkan bahwa pengalaman melaksanakan shalat taubat dengan bimbingan dan pendampingan Pak Kiai merupakan pengalaman yang sangat emosional dan transformatif. Beberapa di antara mereka melaporkan merasakan perasaan lega yang sangat mendalam setelah menyelesaikan shalat taubat, seolah-olah beban berat yang selama ini menghimpit mereka telah terangkat. Pengalaman *transformatif* semacam ini, dalam kerangka psikologi agama William James dan Kenneth Pargament, merupakan indikator yang sangat kuat tentang efektivitas shalat taubat sebagai instrumen penyembuhan psikologis.¹⁰⁴

3. Analisis Prosesi Shalat Hajat sebagai Manifestasi Tawakkal dan Harapan

Komponen shalat hajat dalam prosesi pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo merupakan elemen yang mencerminkan dimensi *tawakkul* (berserah diri kepada Allah) dan pengembangan *hope* (harapan) sebagai faktor penyembuhan. Shalat hajat, yang secara literal

¹⁰³ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad*, Jilid IV, 148-165; Al-Qahthani, Ruqyah, 55-80.

¹⁰⁴ Harold G. Koenig, *Medicine, Religion, and Health* (West Conshohocken: Templeton Foundation Press, 2008), 88-110.

berarti "shalat untuk memohon terpenuhinya suatu kebutuhan," dalam konteks pengobatan ini dilaksanakan dengan niat khusus memohon kepada Allah SWT agar pasien diberikan kesembuhan dari penyakitnya.

Dari perspektif teologis, shalat hajat merupakan manifestasi dari salah satu sifat Allah yang paling agung, yaitu *al-Mujib* (Yang Maha Mengabulkan doa). Dengan melaksanakan shalat hajat, pasien dan praktisi pengobatan secara bersama-sama menyatakan keyakinan mereka bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber kesembuhan sejati, dan bahwa prosesi pengobatan yang sedang dijalani hanyalah wasilah (perantara) yang disyariatkan oleh Allah untuk memperoleh kesembuhan dari-Nya. Sikap mental yang menempatkan Allah sebagai penyembuh sejati ini, dalam psikologi kognitif modern, dikenal sebagai *locus of control spirituality* yang berkorelasi positif dengan ketahanan psikologis dan optimisme dalam menghadapi penyakit.¹⁰⁵

Dari perspektif psikologis, aspek "harapan" (*hope*) yang dikembangkan melalui shalat hajat merupakan faktor penyembuhan yang tidak boleh diremehkan. Penelitian-penelitian dalam psikologi kesehatan secara konsisten menunjukkan bahwa pasien yang memiliki harapan yang kuat untuk sembuh cenderung memiliki prognosis yang lebih baik dibandingkan pasien yang pesimis atau putus asa. Shalat hajat, dengan liturgi dan ritualnya yang sakral, berfungsi sebagai "pembangkit harapan" yang sangat efektif dalam konteks budaya

¹⁰⁵ Al-Qahthani, *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah*, 55-80; Ibnu al-Qayyim, *Al-Thibb al-Nabawi*, 50-70.

Muslim, karena ia mengingatkan pasien bahwa di hadapan kekuasaan Allah SWT, tidak ada penyakit yang benar-benar tanpa harapan untuk disembuhkan.¹⁰⁶

Kelebihan praktik shalat hajat dalam prosesi pengobatan Pak Kiai dibandingkan dengan pengobatan ruqyah konvensional adalah bahwa ia tidak hanya melibatkan shalat hajat sekali atau dua kali, melainkan menjadikannya sebagai amalan rutin yang terus dilakukan secara berkesinambungan selama proses penyembuhan berlangsung. Konsistensi ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit, dan mencerminkan pemahaman yang mendalam dari Pak Kiai tentang prinsip-prinsip penyembuhan holistik dalam Islam.

4. Analisis Prosesi Shalat Istikharah.

Komponen shalat istikharah yang juga disebutkan dalam prosesi pengobatan di Desa Gemaharjo merupakan elemen yang paling unik dan paling sering tidak ditemukan dalam deskripsi praktik ruqyah konvensional. Shalat istikharah secara literal berarti "shalat memohon kebaikan," yaitu shalat yang dilakukan untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan.¹⁰⁷

¹⁰⁷Wawancara dengan pasien penyakit paru-paru dan keluarganya, Desa Gemaharjo, April-Mei 2026; Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, Jilid IV, 148-165.

Dalam konteks pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo, shalat istikharah dilakukan oleh Pak Kiai dalam beberapa fungsi. Pertama, sebagai sarana untuk memperoleh petunjuk tentang jenis penyakit yang sesungguhnya diderita oleh pasien apakah bersumber dari faktor fisik, psikologis, atau spiritual-metafisik. Kedua, sebagai sarana untuk memperoleh petunjuk tentang metode pengobatan yang paling tepat dan paling efektif untuk pasien tertentu. Ketiga, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keyakinan bahwa seluruh proses pengobatan berada dalam bimbingan dan ridha-Nya.

Dari perspektif Living Qur'an, integrasi shalat istikharah ke dalam prosesi pengobatan mencerminkan pandangan holistik Pak Kiai tentang hubungan antara praktisi pengobatan Al-Qur'an dengan Allah SWT. Bagi Pak Kiai, ia bukanlah seorang "tabib" yang mengobati pasien berdasarkan pengetahuan dan kemampuannya sendiri semata, melainkan seorang hamba Allah yang menjadi perantara antara pasien dengan kuasa penyembuhan Allah SWT. Dalam posisi sebagai perantara inilah, shalat istikharah menjadi sangat penting sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa tindakan-tindakannya dalam mengobati pasien selalu selaras dengan kehendak dan petunjuk Allah SWT.

Secara keseluruhan, analisis terhadap seluruh komponen prosesi pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo menunjukkan bahwa praktik tersebut merupakan sebuah sistem penyembuhan yang sangat komprehensif dan multi-dimensional. Ia mengintegrasikan dimensi

teologis (keyakinan tentang shifa' Al-Qur'an), dimensi ritual (pembacaan ayat, shalat-shalat sunnah), dimensi psikologis (katarsis melalui taubat, pembangkitan harapan melalui shalat hajat), dan dimensi sosial (hubungan antara praktisi dengan pasien dan keluarganya) dalam satu kerangka yang koheren dan bermakna. Sistem penyembuhan holistik semacam inilah yang membedakan praktik pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai dari pendekatan-pendekatan pengobatan lain yang lebih parsial dan terfragmentasi.¹⁰⁸

C. Analisis Penyakit-Penyakit yang Dapat Disembuhkan Menggunakan Bacaan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo

1. Analisis Pengobatan Kerasukan Jin dalam Perspektif Living Qur'an

Kerasukan jin (*al-mass min al-jinn*) merupakan jenis penyakit atau gangguan yang paling sering dan paling intensif ditangani dalam pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo. Dari perspektif aqidah Islam, keberadaan jin sebagai makhluk gaib yang berbeda dari manusia dan malaikat adalah suatu kebenaran yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, sehingga tidak dapat diperdebatkan kebenarannya dalam perspektif teologis Islam.

¹⁰⁸ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 90-115.

Al-Qur'an secara eksplisit mengakui kemungkinan interaksi antara jin dengan manusia, termasuk dalam bentuk yang merugikan. Q.S. al-Baqarah [2]: 275 menggunakan ungkapan "*yatakhabbatuhu al-syaythan min al-mass*" (yang dirasuki setan karena (tekanan) penyakit gila) dalam sebuah konteks yang menunjukkan bahwa "al-mass" (gangguan jin/setan) adalah fenomena yang diakui realitasnya oleh Al-Qur'an. Selain itu, hadis-hadis sahih dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim juga banyak menceritakan kasus-kasus kerasukan dan upaya Rasulullah SAW serta para sahabat dalam mengatasinya melalui ruqyah.

Dalam analisis Living Qur'an, pengobatan kerasukan jin dengan Ayat Kursi yang dipraktikkan Pak Kiai di Desa Gemaharjo merupakan contoh yang sangat kaya tentang bagaimana masyarakat Muslim "menghidupkan" Al-Qur'an dalam respons mereka terhadap realitas-realitas yang mereka percayai. Bagi masyarakat Desa Gemaharjo, kerasukan jin bukan sekadar konstruksi budaya atau metafora, melainkan merupakan realitas empiris yang nyata dan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Penggunaan Ayat Kursi sebagai instrumen pengobatan mencerminkan keyakinan mendalam bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan riil untuk mengubah realitas tersebut.

Dari sisi empiris lapangan, kesaksian-kesaksian para pasien dan keluarga pasien yang berhasil sembuh dari kerasukan setelah menjalani pengobatan Al-Qur'an Pak Kiai merupakan data yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Meskipun dari perspektif sains modern fenomena

ini sulit untuk diverifikasi secara eksperimental, dalam kerangka metodologi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, pengalaman subjektif para pelaku yang mengalami langsung proses kerasukan dan penyembuhan merupakan data yang valid dan bermakna. Sebagaimana ditekankan oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz, fenomenologi menghargai pengalaman subjektif pelaku sebagai sumber pengetahuan yang sah, tanpa harus mereduksinya ke dalam kategori-kategori ilmu alam yang bersifat positivistic.

Aspek durasi pengobatan yang bervariasi dari beberapa sesi untuk kasus yang baru terjadi hingga berbulan-bulan untuk kasus kronis juga merupakan temuan yang penting secara akademis. Variasi durasi ini menunjukkan bahwa Pak Kiai memiliki pemahaman yang nuansatif tentang kompleksitas setiap kasus, dan tidak menerapkan pendekatan yang kaku dan seragam untuk semua pasien. Pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual setiap pasien ini mencerminkan kompetensi dan kearifan seorang praktisi yang berpengalaman.

2. Analisis Pengobatan Penyakit Dalam (Paru-Paru, Sakit Mata) dalam Perspektif Islam

Pengobatan penyakit fisik dalam (seperti penyakit paru-paru dan mata) menggunakan bacaan Al-Qur'an merupakan dimensi yang paling menantang untuk dianalisis dalam penelitian ini, karena ia berada di persimpangan antara domain spiritual keagamaan dan domain medis-ilmiah. Namun justru di persimpangan inilah kajian Living Qur'an memiliki kontribusi yang paling penting, yaitu dengan menjelaskan

mengapa dan bagaimana masyarakat Muslim memahami dan mempraktikkan penggunaan Al-Qur'an sebagai instrumen penyembuhan fisik, tanpa harus mengadili apakah praktik tersebut "ilmiah" atau "tidak ilmiah" dalam pengertian sains modern yang positivistis.

Dari perspektif teologi Islam, pengobatan penyakit fisik menggunakan bacaan Al-Qur'an memiliki landasan dalil yang kuat. Para ulama klasik seperti Ibnu Katsir, al-Qurthubi, dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah sepakat bahwa *shifa'* Al-Qur'an yang disebutkan dalam Q.S. al-Isra' [17]: 82 mencakup bukan hanya penyembuhan rohani, tetapi juga penyembuhan fisik. Ibnu al-Qayyim secara khusus menegaskan dalam *Al-Thibb al-Nabawi* bahwa Al-Qur'an adalah obat yang paling sempurna untuk berbagai penyakit hati dan badan, dan bahwa kegagalan Al-Qur'an dalam menyembuhkan bukanlah karena kekurangan dalam Al-Qur'an itu sendiri, melainkan karena kekurangan dalam diri si pembaca atau pasien, baik dalam hal keimanan, kekhusyukan, atau cara penggunaannya.

Penggunaan potongan Surah al-Qashash secara spesifik untuk mengobati penyakit seperti paru-paru dan mata mencerminkan suatu kearifan lokal yang berkembang dari pengalaman empiris praktisi selama puluhan tahun. Pak Kiai menyatakan bahwa pemilihan Surah al-Qashash untuk penyakit fisik ini lahir dari pengalaman spiritual dan observasi empiris yang panjang, bukan dari sebuah teori yang sudah mapan sebelumnya. Fenomena semacam ini dalam kajian Living Qur'an

disebut sebagai *pengetahuan praktis* yang lahir dari interaksi langsung antara praktisi dengan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata, dan merupakan salah satu kekayaan yang justru paling penting untuk didokumentasikan dan dikaji dalam kajian Living Qur'an.

Dari perspektif psikologi kesehatan, terdapat mekanisme yang dapat menjelaskan bagaimana pengobatan Al-Qur'an dapat memberikan manfaat nyata bagi pasien penyakit fisik. Mekanisme pertama adalah efek *relaxation response*, di mana bacaan Al-Qur'an yang merdu dan berirama dapat mengaktifkan respons relaksasi dalam sistem saraf parasimpatetik, yang pada gilirannya menurunkan kadar kortisol (hormon stres), menurunkan tekanan darah, dan memperkuat sistem imunitas tubuh. Mekanisme kedua adalah efek *placebo yang bermakna*, di mana keyakinan pasien bahwa ia sedang menerima terapi yang efektif dapat memicu pelepasan endorfin dan neurotransmitter lainnya yang secara nyata meningkatkan kondisi fisik tubuh.

Catatan penting dalam kasus pengobatan penyakit fisik di Desa Gemaharjo adalah sikap Pak Kiai yang bijak dalam menempatkan pengobatan Al-Qur'an sebagai komplementer, bukan substitutif, terhadap pengobatan medis konvensional. Pak Kiai secara konsisten menganjurkan pasiennya untuk tetap menjalani pemeriksaan dan pengobatan medis yang diperlukan, sambil secara bersamaan menjalani pengobatan Al-Qur'an. Sikap integratif ini mencerminkan pemahaman yang dewasa dan realistis tentang batas-batas kemampuan pengobatan spiritual, dan sekaligus menunjukkan bahwa praktik pengobatan Al-

Qur'an di Desa Gemaharjo bukan merupakan praktik yang anti-ilmu pengetahuan.

3. Analisis Pengobatan Kemandulan (Infertilitas) dalam Perspektif Islam dan Living Qur'an

Pengobatan kemandulan atau infertilitas merupakan salah satu aspek paling mengejutkan dan sekaligus paling kontroversial dari praktik pengobatan Al-Qur'an di Desa Gemaharjo. Dari perspektif medis modern, infertilitas memiliki berbagai penyebab yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang spesifik berdasarkan diagnosis yang akurat. Namun dalam perspektif Islam, infertilitas dipahami memiliki dimensi yang melampaui faktor biologis semata.¹⁰⁹

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa pemberian dan penahanan keturunan adalah hak prerogatif Allah SWT yang mutlak, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Syura [42]: 49-50. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kekuatan di alam semesta ini termasuk ilmu kedokteran yang paling canggih sekalipun yang dapat memberikan atau mencegah keturunan tanpa izin Allah SWT. Dalam kerangka keyakinan inilah masyarakat Muslim di Desa Gemaharjo memandang pengobatan spiritual Al-Qur'an sebagai salah satu ikhtiar (usaha) yang sah dan bahkan dianjurkan untuk memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan.

¹⁰⁹ Ibnu al-Qayyim, *Al-Thibb al-Nabawi*, 18-30.

Pak Kiai juga menyadarkan pasiennya yang mengalami kemandulan bahwa ada dimensi spiritual yang perlu diperbaiki, bukan hanya dimensi biologis. Dalam beberapa kasus, kemandulan yang dialami pasangan suami-istri diyakini memiliki keterkaitan dengan sihir "*rabt*" (sihir pengikat) yang disengaja dilakukan oleh pihak ketiga yang iri atau dengki. Al-Qur'an sendiri dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 102 secara eksplisit mengakui bahwa sihir dapat berdampak pada kehidupan rumah tangga seseorang. Penanganan kasus semacam ini dalam perspektif Islam membutuhkan ruqyah syar'iyah yang dilakukan secara intensif dan konsisten.

Dimensi *riyadhah* dalam pengobatan kemandulan di Desa Gemaharjo yang mencakup perbaikan kualitas ibadah, perbanyak shalat malam, istighfar, dan doa oleh kedua pasangan memiliki landasan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ibrahim [14]: 7 bahwa jika manusia bersyukur, Allah akan menambah nikmat mereka. Dalam konteks kemandulan, sikap syukur dan peningkatan ketaatan kepada Allah merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk keturunan, adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dari perspektif Living Qur'an, penanganan kemandulan oleh Pak Kiai mencerminkan pendekatan yang sangat holistik dan komprehensif: ia tidak hanya melakukan terapi ritual (pembacaan ayat, pemberian air terapi), tetapi juga melakukan terapi relasional (memperbaiki hubungan suami-istri) dan terapi spiritual (meningkatkan ketaatan dan ketakwaan

keduanya kepada Allah). Pendekatan tiga dimensi inilah yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan pengobatan lain yang lebih parsial, dan yang menjelaskan mengapa beberapa kasus kemandulan yang telah lama tidak berhasil diatasi secara medis dapat akhirnya berhasil setelah menjalani pengobatan komprehensif bersama Pak Kiai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Pak Yai dalam proses pengobatan terhadap pasiennya adalah Ayat Kursi dan potongan dari Surat Al-Qashash. Kedua ayat ini dipilih karena diyakini memiliki kekuatan dan keberkahan yang sangat besar dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik yang bersifat fisik maupun yang berkaitan dengan gangguan makhluk gaib. Pemilihan ayat-ayat ini bukan tanpa dasar, melainkan berangkat dari keyakinan spiritual dan pengalaman panjang sang pengobat dalam menjalankan praktik ruqyah.

Kedua, proses pengobatan yang dilakukan oleh Pak Yai berlangsung melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan penuh dengan nilai spiritual yang mendalam. Tahapan tersebut dimulai dengan melaksanakan Shalat Hajat, Shalat Taubat, dan Shalat Istikharah sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah SWT. Setelah itu, Pak Yai membacakan Hadiyah Fatihah, kemudian membacakan Ayat Kursi dan Surat Al-Qashash sebanyak seribu kali. Bacaan tersebut kemudian ditiupkan ke dalam air yang selanjutnya diminumkan kepada pasien sebagai media penyembuhan.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis penyakit yang terbukti dapat disembuhkan melalui metode pengobatan yang dilakukan oleh Pak Yai tersebut. Penyakit-penyakit itu di antaranya adalah kerasukan jin, penyakit paru-paru, penyakit mata, serta kemandulan. Keberhasilan pengobatan ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai

petunjuk hidup, tetapi juga memiliki dimensi penyembuhan yang luar biasa apabila diamalkan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.

B. Saran

Pertama, Ayat Kursi dan potongan Surat Al-Qashash yang selama ini digunakan dalam proses pengobatan hendaknya tidak hanya terbatas pada penyakit-penyakit yang telah dikenal selama ini. Sebaiknya dilakukan kajian dan eksplorasi lebih lanjut untuk mengetahui apakah kedua ayat tersebut juga efektif dalam menyembuhkan jenis penyakit lainnya. Dengan begitu, manfaat dari ayat-ayat suci Al-Qur'an ini bisa dirasakan oleh lebih banyak orang yang membutuhkan pertolongan.

Kedua, terkait dengan proses pelaksanaan ibadah shalat yang menjadi bagian dari rangkaian pengobatan, yakni Shalat Taubat, Shalat Hajat, dan Shalat Istikharah, sebaiknya ibadah-ibadah tersebut tidak hanya dilakukan oleh Pak Yai seorang diri. Alangkah lebih baiknya apabila shalat-shalat tersebut dilaksanakan secara berjamaah bersama pasien, sehingga pasien pun turut merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan memperkuat keyakinan serta keikhlasan mereka dalam menerima proses penyembuhan.

Ketiga, untuk penyakit-penyakit lain yang belum terjangkau oleh metode pengobatan yang ada saat ini, sebaiknya dilakukan penelitian dan pencarian solusi secara lebih serius dan mendalam. Perlu dikaji apakah penyakit-penyakit tersebut bisa disembuhkan dengan Ayat Kursi dan Surat Al-Qashash, atau justru memerlukan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Upaya ini penting dilakukan agar tidak ada pasien yang merasa tidak mendapatkan jalan keluar atas penyakit yang mereka

derita, dan agar praktik pengobatan Qur'ani ini bisa terus berkembang secara ilmiah dan bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Imam. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Ahimsaputra, Heddy Shri. "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012).
- Ahmad bin Hanbal, Imam. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Hakim, Muhammad. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Ighatsat al-Lahfan min Masayid al-Syaythan*. Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Al-Thibb al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Hilal, t.th.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Ruqyah: al-Kitab wa al-Sunnah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2005.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb (al-Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420 H.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Al-Tirmidzi, Imam. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Wiqayat al-Insan min al-Jinn wa al-Syaythan*. Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-3. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Fauzi, Ahmad. "Ruqyah Syar'iyah sebagai Metode Penyembuhan Penyakit: Studi Kasus di Klinik Ruqyah An-Nuur Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hawwa, Said. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Huda, Nurul. *Pengobatan Tradisional Islam: Studi Etnografi di Masyarakat Jawa*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Diterjemahkan oleh W.R. Boyce Gibson. London: George Allen & Unwin, 1931.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, Green and Co., 1902.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. Diterjemahkan oleh Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Koenig, Harold G. *Medicine, Religion, and Health: Where Science and Spirituality Meet*. West Conshohocken: Templeton Foundation Press, 2008.

- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Phenomenologi Ilmu Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2014).
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Riset Kualitatif." Dalam M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Rafiq, Ahmad. "Tradisi Komunitas Pesantren dalam Membaca al-Quran: Kajian atas Fungsi dan Implikasi Sosial Budaya." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rohmah, Siti. "Praktik Ruqyah sebagai Terapi Kesehatan Mental: Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019).
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Diterjemahkan oleh George Walsh dan Frederick Lehnert. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pedoman Wawancara untuk Pak Yai	Pedoman Wawancara untuk Pasien
1.	Bagaimana latar belakang Bapak sehingga memilih jalan sebagai praktisi pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an?	Bagaimana awal mula Bapak/Ibu mengetahui dan memutuskan untuk datang berobat kepada Pak Yai?
2.	Ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang Bapak gunakan dalam proses pengobatan, dan apa alasan pemilihan ayat-ayat tersebut?	Penyakit atau keluhan apa yang Bapak/Ibu derita sebelum datang berobat kepada Pak Yai?
3.	Bagaimana prosesi atau tahapan pengobatan yang Bapak lakukan terhadap pasien, mulai dari awal hingga akhir?	Bagaimana proses pengobatan yang Bapak/Ibu jalani bersama Pak Yai, mulai dari awal hingga saat ini?
4.	Apa makna spiritual dari pelaksanaan shalat taubat dalam proses pengobatan yang Bapak lakukan?	Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika pertama kali melaksanakan shalat taubat dalam proses pengobatan ini?
5.	Mengapa shalat hajat menjadi bagian penting dalam prosesi pengobatan yang Bapak terapkan?	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam melaksanakan shalat hajat selama menjalani pengobatan ini?
6.	Bagaimana proses khataman doa-doa khusus yang Bapak lakukan, dan apa makna di balik praktik tersebut?	Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah dikhataman doa oleh Pak Yai?
7.	Jenis-jenis penyakit apa saja yang selama ini berhasil disembuhkan melalui pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an yang Bapak lakukan?	Apakah Bapak/Ibu sudah merasakan perubahan atau kemajuan pada kondisi kesehatan selama menjalani pengobatan ini?
8.	Bagaimana Bapak memaknai hubungan antara bacaan Al-Qur'an dan proses kesembuhan yang dialami pasien?	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan Bapak/Ibu terhadap pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an ini?
9.	Apa saja tantangan atau hambatan yang Bapak hadapi selama menjalankan praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an ini?	Apakah ada perubahan pada kehidupan spiritual atau keagamaan Bapak/Ibu setelah menjalani pengobatan ini?

TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Kode Wawancara : 01/W/10-04/2026
Nama Informan : Pak Yai (Praktisi Pengobatan Al-Qur'an)
Tempat Wawancara : Rumah Pak Yai, Desa Gemaharjo
Hari/Tanggal : Jumat, 10 April 2026
Jam Wawancara : 18.00 WIB

A. Wawancara dengan Pak Yai (Praktisi Pengobatan)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang Bapak sehingga memilih jalan sebagai praktisi pengobatan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an?	Saya sudah menekuni pengobatan ini sejak lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Berawal dari perintah guru saya, seorang kiai sepuh di Ponorogo, yang memerintahkan saya untuk meneruskan amalan dan ijazah beliau. Saya tidak pernah berniat menjadi tabib, tetapi ketika banyak orang datang meminta tolong, saya rasa ini adalah amanah dari Allah yang harus saya emban dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab.
2	Ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang Bapak gunakan dalam proses pengobatan, dan apa alasan pemilihan ayat-ayat tersebut?	Ada beberapa ayat yang saya baca secara rutin dalam setiap sesi pengobatan. Yang paling pokok adalah wasilah Surat Al-Fatihah, karena ia adalah ummul qur'an dan telah terbukti sebagai ruqyah sejak zaman Rasulullah SAW. Kemudian Ayat Kursi, potongan Surat Al-Qashas.
3	Bagaimana prosesi atau tahapan pengobatan yang Bapak lakukan terhadap pasien, mulai dari awal hingga akhir?	Tahapan pertama adalah menerima pasien dan mendengarkan keluhan mereka secara menyeluruh. Kemudian saya meminta pasien untuk melaksanakan shalat taubat dua rakaat sebagai langkah awal membersihkan jiwa. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat hajat dua rakaat. Lalu saya bacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien sambil meniupkan pada bagian tubuh yang sakit atau pada air yang kemudian diminum pasien.
4	Apa makna spiritual dari pelaksanaan shalat taubat dalam proses pengobatan yang Bapak lakukan?	Dalam keyakinan saya, banyak penyakit yang sejatinya berpangkal pada dosa-dosa yang telah dilakukan seseorang. Al-Qur'an menegaskan bahwa musibah yang

		menimpa manusia seringkali adalah akibat dari perbuatan tangan manusia itu sendiri. Shalat taubat menjadi pintu pembersihan jiwa. Ketika seseorang bersungguh-sungguh bertaubat kepada Allah, maka pintu rahmat dan kesembuhan Allah akan terbuka lebih lebar.
5	Mengapa shalat hajat menjadi bagian penting dalam prosesi pengobatan yang Bapak terapkan?	Shalat hajat adalah bentuk permohonan langsung kepada Allah SWT. Saya selalu menekankan kepada pasien bahwa kesembuhan itu mutlak hak Allah, bukan hak saya. Saya hanya menjadi perantara. Shalat hajat adalah momen di mana pasien secara langsung memohon kepada Allah, dan saya meyakini bahwa doa yang dipanjatkan dalam shalat hajat memiliki kedudukan yang sangat istimewa di sisi Allah.
6	Bagaimana proses khataman doa-doa khusus yang Bapak lakukan, dan apa makna di balik praktik tersebut?	Khataman doa yang saya lakukan mencakup serangkaian wirid, zikir, dan doa yang telah diijazahkan oleh guru saya. Proses ini dilakukan setiap malam secara konsisten. Saya khatamkan doa-doa tersebut untuk setiap pasien yang sedang dalam proses pengobatan. Proses penyembuhan itu membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedekatan yang terus-menerus dengan Allah.
7	Jenis-jenis penyakit apa saja yang selama ini berhasil disembuhkan melalui pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an yang Bapak lakukan?	Alhamdulillah, Allah telah mengizinkan berbagai jenis penyakit sembuh melalui perantaraan saya. Ada penyakit fisik seperti lumpuh, penyakit kulit menahun, gangguan saraf, dan penyakit yang sudah divonis dokter tidak bisa sembuh. Ada juga penyakit batiniah seperti gangguan jin, sihir, dan berbagai gangguan psikologis berat. Yang paling banyak datang adalah pasien dengan gabungan penyakit fisik dan non-fisik sekaligus.
8	Bagaimana Bapak memaknai hubungan antara bacaan Al-Qur'an dan proses kesembuhan yang dialami pasien?	Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah Yang Maha Kuasa. Ketika kita membacanya dengan penuh keyakinan, keikhlasan, dan mengikuti adab yang benar, maka ia mengandung kekuatan yang luar biasa. Saya meyakini bahwa setiap huruf Al-Qur'an membawa keberkahan dan kekuatan penyembuhan dari Allah. Tentu saja semua itu kembali kepada kehendak dan izin Allah SWT.

Acara : 02/W/10-04/2026
 Nama Informan : Pak Juwari (Pasien: Kerasukan Jin)
 Tempat Wawancara : Rumah Pak Yai, Desa Gemaharjo
 Hari/Tanggal : Jumat, 10 April 2026
 Jam Wawancara : 19.00 WIB

B. Wawancara dengan Pak Juwari (Pasien Kerasukan Jin)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana awal mula Bapak mengetahui dan memutuskan untuk datang berobat kepada Pak Yai?	Istri saya yang pertama kali menyarankan agar saya berobat kepada Pak Yai. Kondisi saya waktu itu sangat mengkhawatirkan keluarga. Saya sering mengamuk tanpa sebab, berbicara dengan sosok yang tidak terlihat oleh orang lain, dan kehilangan kesadaran secara tiba-tiba. Beberapa orang yang mengenal kondisi saya menyarankan agar saya menemui Pak Yai selaku praktisi pengobatan berbasis Al-Qur'an.
2	Penyakit atau keluhan apa yang Bapak derita sebelum datang berobat kepada Pak Yai?	Saya menderita kerasukan jin. Kondisi tersebut berlangsung hampir enam bulan lamanya. Gejala yang saya alami antara lain: sering tidak sadarkan diri, berbicara dengan suara dan bahasa yang bukan milik saya, merasa ada makhluk lain yang menguasai tubuh saya, mudah tersulut kemarahan yang tidak terkendali, serta mengalami gangguan tidur yang sangat parah. Dokter di rumah sakit tidak menemukan penyebab medis yang jelas atas kondisi saya tersebut.
3	Bagaimana proses pengobatan yang Bapak jalani bersama Pak Yai?	Pak Yai memulai pengobatan dengan meminta saya melaksanakan shalat taubat dan shalat hajat. Setelah itu, beliau membacakan ayat-ayat ruqyah secara langsung ke seluruh tubuh saya. Pada sesi pertama, saya mengalami reaksi yang cukup kuat, yaitu tubuh saya bergetar dan saya menangis tanpa bisa saya kendalikan. Pak Yai menjelaskan bahwa reaksi tersebut adalah tanda bahwa jin yang bersemayam di dalam diri saya mulai terusir oleh kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an.

4	Apa yang Bapak rasakan ketika pertama kali melaksanakan shalat taubat dalam proses pengobatan ini?	Shalat taubat pertama itu menjadi pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya merasakan pertarungan batin yang sangat hebat ketika hendak melaksanakan shalat. Tubuh saya terasa sangat berat dan ada dorongan kuat untuk meninggalkan tempat itu. Namun dengan bimbingan Pak Yai, saya berhasil menyelesaikan shalat tersebut. Setelah selesai, saya menangis dengan sangat lama dan merasakan perasaan lega yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.
5	Bagaimana pengalaman Bapak dalam melaksanakan shalat hajat selama menjalani pengobatan ini?	Shalat hajat mengajarkan saya untuk sepenuhnya bergantung kepada Allah dalam menghadapi ujian ini. Saya berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah membebaskan saya dari gangguan jin yang selama ini menyiksa diri saya. Setiap kali usai melaksanakan shalat hajat, saya merasakan ketenangan yang berangsur-angsur datang menggantikan rasa takut dan cemas yang sebelumnya selalu membayangi saya.
6	Apa yang Bapak rasakan setelah mengikuti proses khataman doa bersama Pak Yai?	Setelah khataman doa, kepala saya terasa lebih ringan dan pikiran saya lebih jernih. Gangguan-gangguan berupa bisikan dan bayangan yang selama ini sering muncul menjadi semakin berkurang intensitasnya. Saya mulai bisa tidur dengan lebih teratur dan bangun dalam kondisi yang lebih segar. Ini merupakan kemajuan yang sangat berarti bagi saya dan seluruh anggota keluarga saya.
7	Apakah Bapak sudah merasakan perubahan atau kemajuan pada kondisi kesehatan?	Alhamdulillah, perubahan yang saya rasakan sangat signifikan. Episode kerasukan yang dulu terjadi hampir setiap hari, kini sudah tidak pernah muncul lagi sejak saya memasuki minggu keenam pengobatan bersama Pak Yai. Saya sudah dapat beraktivitas dan berinteraksi dengan keluarga secara normal kembali. Keluarga saya pun menyatakan bahwa saya sudah kembali menjadi diri saya yang sesungguhnya.
8	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan Bapak terhadap pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an ini?	Keyakinan saya terhadap kekuatan Al-Qur'an sebagai penyembuh sudah tidak perlu diragukan lagi. Saya telah membuktikannya sendiri melalui pengalaman yang saya jalani. Jin itu nyata,

		dan cara untuk mengusirnya adalah dengan kembali kepada Allah melalui Al-Qur'an. Pak Yai hanyalah perantara, yang sesungguhnya menyembuhkan adalah Allah SWT dengan izin-Nya.
9	Apakah ada perubahan pada kehidupan spiritual atau keagamaan Bapak setelah menjalani pengobatan ini?	Perubahan spiritual saya sangat besar. Saya yang sebelumnya jarang melaksanakan shalat dan hampir tidak pernah membaca Al-Qur'an, kini menjadikan keduanya sebagai bagian terpenting dalam rutinitas harian saya. Saya menyadari bahwa kerentanan saya terhadap gangguan jin bermula dari kelalaian saya dalam menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah yang konsisten.

Kode Wawancara : 03/W/11-04/2026
 Nama Informan : Pak Pangat (Pasien: Penyakit Paru-Paru)
 Tempat Wawancara : Masjid dekat rumah beliau
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2026
 Jam Wawancara : 18.30 WIB

C. Wawancara dengan Pak Pangat (Pasien Penyakit Paru-Paru)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana awal mula Bapak mengetahui dan memutuskan untuk datang berobat kepada Pak Yai?	Saya mengetahui Pak Yai dari rekomendasi saudara kandung saya yang sebelumnya pernah berobat di sini dan merasakan manfaatnya. Kondisi kesehatan paru-paru saya yang tidak kunjung membaik meskipun sudah menjalani pengobatan medis secara intensif mendorong saya untuk mencari pendekatan alternatif yang bersifat spiritual. Saya berpikir bahwa pengobatan berbasis Al-Qur'an tidak akan merugikan, bahkan insya Allah akan semakin menguatkan ikhtiar yang sudah saya lakukan.
2	Penyakit atau keluhan apa yang Bapak derita sebelum datang berobat kepada Pak Yai?	Saya menderita penyakit paru-paru kronis yang telah berlangsung selama lebih dari tiga tahun. Gejala yang saya alami meliputi batuk berkepanjangan yang disertai dahak bercampur darah, sesak napas yang semakin parah terutama pada malam hari, nyeri dada yang terasa menghimpit, serta

		penurunan berat badan yang drastis. Dokter spesialis paru di rumah sakit menyatakan bahwa kondisi paru-paru saya mengalami kerusakan yang cukup serius dan memerlukan penanganan jangka panjang.
3	Bagaimana proses pengobatan yang Bapak jalani bersama Pak Yai?	Setiap pekan saya datang kepada Pak Yai untuk menjalani sesi ruqyah. Pak Yai membacakan ayat-ayat penyembuhan ke seluruh tubuh saya, dengan perhatian khusus pada area dada dan paru-paru. Selain itu, saya juga diberikan air ruqyah yang harus saya minum setiap pagi dan malam. Pak Yai menganjurkan saya untuk tidak menghentikan pengobatan medis dari dokter, melainkan memadukan keduanya secara bersamaan sebagai bentuk ikhtiar yang menyeluruh.
4	Apa yang Bapak rasakan ketika pertama kali melaksanakan shalat taubat dalam proses pengobatan ini?	Pada shalat taubat pertama, saya merasakan kesulitan bernapas yang biasanya selalu menghantui saya seolah sedikit mereda. Saya menangis sambil berdoa, memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kelalaian saya. Ada perasaan pasrah yang mendalam, disertai keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa untuk menyembuhkan penyakit apa pun, termasuk penyakit paru-paru yang saya derita.
5	Bagaimana pengalaman Bapak dalam melaksanakan shalat hajat selama menjalani pengobatan ini?	Setiap kali selesai shalat hajat, saya merasakan kekuatan baru yang muncul dari dalam diri saya untuk terus berjuang melawan penyakit.
6	Apa yang Bapak rasakan setelah mengikuti proses khataman doa bersama Pak Yai?	Setelah khataman doa, pernapasan saya terasa lebih lapang dan sesak yang biasanya menghimpit dada saya menjadi sedikit berkurang. Saya merasakan ketenangan yang sangat saya butuhkan sebagai penderita penyakit kronis. Proses khataman ini seolah memberikan energi positif yang membantu tubuh saya untuk terus berjuang melawan penyakit yang telah lama bersarang di dalam paru-paru saya.
7	Apakah Bapak sudah merasakan perubahan atau kemajuan pada kondisi kesehatan?	Alhamdulillah, ada kemajuan yang dapat saya rasakan secara nyata. Intensitas batuk saya berkurang cukup signifikan. Dahak yang bercampur darah sudah jarang muncul. Dokter spesialis paru yang memeriksa saya pada kunjungan terakhir menyatakan bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan adanya perbaikan pada

		kondisi jaringan paru-paru saya dibandingkan pemeriksaan sebelumnya. Saya meyakini ini adalah buah dari perpaduan ikhtiar medis dan spiritual yang saya jalani.
8	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan Bapak terhadap pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an ini?	Keyakinan saya sangat kuat. Al-Qur'an telah Allah nyatakan sendiri sebagai penyembuh bagi segala penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit paru-paru saya memang memerlukan pengobatan medis, namun saya percaya bahwa kesembuhan sejati hanya datang atas izin Allah. Bacaan Al-Qur'an adalah media untuk memohon izin itu kepada Allah Yang Maha Menyembuhkan.
9	Apakah ada perubahan pada kehidupan spiritual atau keagamaan Bapak setelah menjalani pengobatan ini?	Penyakit ini telah mengubah saya menjadi pribadi yang jauh lebih taat dalam beribadah. Saya yang sebelumnya sering mengabaikan shalat karena alasan pekerjaan, kini tidak pernah melewatkan satu pun waktu shalat. Saya juga rutin membaca Al-Qur'an setiap hari sebagai bentuk ikhtiar spiritual sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas setiap nafas yang masih Allah anugerahkan kepada saya.

Kode Wawancara : 04/W/12-04/2026
 Nama Informan : Regi (Pasien: Penyakit Mata)
 Tempat Wawancara : Kediaman Pasien
 Hari/Tanggal : Ahad, 12 April 2026
 Jam Wawancara : 19.00 WIB

D. Wawancara dengan Regi (Pasien Penyakit Mata)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana awal mula Saudara mengetahui dan memutuskan untuk datang berobat kepada Pak Yai?	Saya mendengar tentang Pak Yai dari salah seorang teman kuliah yang orang tuanya pernah berobat di sini. Kondisi penglihatan saya yang terus menurun secara drastis meskipun sudah menjalani pemeriksaan dan pengobatan di klinik mata membuat saya khawatir. Teman saya menyarankan agar saya mencoba pendekatan spiritual bersama Pak Yai sebagai pelengkap dari pengobatan medis yang sudah saya jalani.

2	Penyakit atau keluhan apa yang Saudara derita sebelum datang berobat kepada Pak Yai?	Saya menderita gangguan penglihatan yang semakin memburuk secara progresif selama kurang lebih dua tahun terakhir. Dokter spesialis mata mendiagnosis saya dengan degenerasi makula yang menyebabkan penglihatan sentral saya menjadi kabur dan terdistorsi. Selain itu, saya juga sering mengalami mata perih, silau berlebihan terhadap cahaya terang, serta kesulitan membaca meskipun sudah menggunakan kacamata dengan ukuran yang sesuai.
3	Bagaimana proses pengobatan yang Saudara jalani bersama Pak Yai?	Pak Yai terlebih dahulu banyak berbicara dengan saya, mendengarkan keluhan dan riwayat penyakit saya secara mendetail. Kemudian beliau membimbing saya untuk melaksanakan shalat taubat dan shalat hajat. Setelah itu, Pak Yai membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan meniupkannya secara khusus ke bagian wajah dan mata saya. Beliau juga memberikan air ruqyah yang digunakan untuk membasuh mata saya setiap pagi dan malam hari.
4	Apa yang Saudara rasakan ketika pertama kali melaksanakan shalat taubat dalam proses pengobatan ini?	Shalat taubat pertama itu sangat menyentuh hati saya. Saya menyadari bahwa selama ini saya terlalu mengandalkan kemampuan mata saya untuk berbagai urusan duniawi tanpa pernah bersyukur secara sungguh-sungguh kepada Allah yang telah menganugerahkan penglihatan itu. Saya menangis dan benar-benar merasakan penyesalan yang mendalam, disertai harapan besar agar Allah berkenan memulihkan penglihatan saya.
5	Bagaimana pengalaman Saudara dalam melaksanakan shalat hajat selama menjalani pengobatan ini?	Shalat hajat mengajarkan saya untuk tidak menyerah dan terus berharap kepada Allah. Meskipun penglihatan saya masih terbatas, saya melaksanakan shalat hajat dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan. Setiap kali berdoa dalam shalat hajat, saya memohon kepada Allah agar Dia berkenan menyembuhkan penglihatan saya dan memberikan saya kemampuan untuk kembali membaca Al-Qur'an dengan baik.
6	Apa yang Saudara rasakan setelah mengikuti proses khataman doa bersama Pak Yai?	Setelah khataman doa, mata saya terasa lebih segar dan tidak sepedih biasanya. Ada perasaan damai yang saya rasakan setelah mengikuti khataman bersama Pak Yai. Saya juga merasakan adanya penurunan intensitas rasa silau yang biasanya sangat

		mengganggu aktivitas saya sehari-hari. Perubahan ini kecil namun sangat bermakna bagi saya sebagai penderita gangguan penglihatan.
7	Apakah Saudara sudah merasakan perubahan atau kemajuan pada kondisi kesehatan?	Ada perkembangan yang dapat saya rasakan secara langsung. Rasa perih dan silau pada mata saya berkurang cukup signifikan. Pada pemeriksaan terakhir di klinik mata, dokter menyatakan bahwa proses degenerasi pada mata saya terlihat mengalami perlambatan yang cukup menggembirakan dibandingkan pemeriksaan sebelumnya. Saya bersyukur atas setiap kemajuan sekecil apa pun yang Allah anugerahkan kepada saya.
8	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan Saudara terhadap pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an ini?	Keyakinan saya sangat kuat. Sebagai seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu Al-Qur'an, saya memahami secara teoritis bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh. Namun mengalami sendiri manfaatnya dalam konteks penyakit yang saya derita menjadikan keyakinan saya semakin mengakar. Saya percaya bahwa Allah berkuasa menyembuhkan penyakit apa pun, termasuk penyakit mata yang menurut ilmu medis sulit untuk dipulihkan.
9	Apakah ada perubahan pada kehidupan spiritual atau keagamaan Saudara setelah menjalani pengobatan ini?	Perubahan yang paling nyata adalah saya menjadi jauh lebih menghargai setiap nikmat penglihatan yang Allah berikan. Saya kini menjadikan shalat tepat waktu sebagai prioritas utama, dan saya selalu menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari meskipun kondisi mata saya tidak sepenuhnya baik. Penyakit ini telah mengajarkan saya untuk tidak pernah menyepelekan nikmat yang sering dianggap biasa.

Kode Wawancara : 05/W/14-04/2026
 Nama Informan : Bu Endang (Pasien: Kemandulan)
 Tempat Wawancara : Rumah Pak Yai, Desa Gemaharjo
 Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2026
 Jam Wawancara : 16.00 WIB

E. Wawancara dengan Bu Endang (Pasien Kemandulan)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana awal mula Ibu mengetahui dan memutuskan untuk datang berobat kepada Pak Yai?	Saya mengenal Pak Yai sudah cukup lama karena beliau memang dikenal sebagai tokoh agama yang dihormati di wilayah ini. Setelah bertahun-tahun berjuang menghadapi masalah kemandulan dan mencoba berbagai upaya medis yang belum membuahkan hasil, suami saya menganjurkan agar kami mencoba pendekatan spiritual bersama Pak Yai. Kami memutuskan untuk datang dengan harapan yang besar sekaligus kepasrahan penuh kepada Allah SWT.
2	Penyakit atau keluhan apa yang Ibu derita sebelum datang berobat kepada Pak Yai?	Saya dan suami mengalami masalah kemandulan primer yang telah kami hadapi selama hampir tujuh tahun pernikahan kami. Dokter spesialis kandungan dan fertilitas menyatakan bahwa saya mengalami gangguan pada sistem reproduksi yang menyebabkan kesulitan untuk hamil secara alami. Secara emosional, kondisi ini sangat berat bagi saya karena tekanan sosial dan kerinduan yang mendalam untuk dapat memiliki keturunan.
3	Bagaimana proses pengobatan yang Ibu jalani bersama Pak Yai?	Pak Yai meminta saya dan suami untuk datang bersama-sama. Beliau mengajak kami untuk melaksanakan shalat taubat dan shalat hajat, kemudian membacakan doa-doa khusus untuk keberkahan rumah tangga dan keturunan. Selain itu, Pak Yai juga memberikan air ruqyah yang harus diminum oleh saya dan suami setiap hari, serta serangkaian amalan harian yang harus kami lakukan secara konsisten.
4	Apa yang Ibu rasakan ketika pertama kali melaksanakan shalat taubat dalam proses pengobatan ini?	Shalat taubat pertama itu sangat menguras emosi saya. Selama bertahun-tahun menghadapi masalah kemandulan, saya menyimpan begitu banyak kesedihan, kekecewaan, dan bahkan sempat terlintas perasaan kecewa kepada Allah. Pada shalat taubat itu, saya benar-benar menyerahkan segalanya kepada Allah dan memohon ampun atas kelemahan iman saya. Setelah selesai, saya merasakan ketenangan yang luar biasa.
5	Bagaimana pengalaman Ibu dalam melaksanakan shalat hajat	Shalat hajat adalah momen paling intim antara saya dan Allah. Saya berdoa dengan sepuh hati memohon agar Allah

	selama menjalani pengobatan ini?	menganugerahkan keturunan yang saleh kepada kami. Yang lebih penting, saya belajar untuk berdoa bukan hanya meminta, tetapi juga bersyukur atas segala nikmat yang sudah Allah berikan. Shalat hajat mengajarkan saya untuk menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, apa pun hasilnya nanti.
6	Apa yang Ibu rasakan setelah mengikuti proses khataman doa bersama Pak Yai?	Setelah khataman doa, hati saya terasa jauh lebih tenang dan beban yang selama ini menghimpit perasaan saya menjadi terasa lebih ringan. Hubungan saya dengan suami pun menjadi semakin harmonis karena kami bersama-sama menjalani proses ini dengan sabar dan penuh keyakinan. Kami merasa lebih kuat dalam menghadapi setiap cobaan yang Allah berikan dalam perjalanan rumah tangga kami.
7	Apakah Ibu sudah merasakan perubahan atau kemajuan pada kondisi kesehatan?	Alhamdulillah, pada pemeriksaan terbaru di dokter spesialis, beliau menyatakan adanya perkembangan positif pada kondisi sistem reproduksi saya. Dokter menyatakan bahwa peluang kehamilan saya meningkat dibandingkan pemeriksaan-pemeriksaan sebelumnya. Saya dan suami sangat bersyukur atas kabar ini dan semakin bersemangat untuk terus menjalani pengobatan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan Ibu terhadap pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an ini?	Keyakinan saya sangat kuat bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya, termasuk memberikan keturunan kepada siapa yang Dia kehendaki. Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Zakaria AS yang berdoa memohon keturunan di usia senja, dan Allah mengabulkan doanya. Kisah itu menjadi sumber inspirasi dan penguat keyakinan saya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah.
9	Apakah ada perubahan pada kehidupan spiritual atau keagamaan Ibu setelah menjalani pengobatan ini?	Perubahan spiritual saya sangat besar. Saya menjadi jauh lebih tekun dalam beribadah dan lebih sabar dalam menghadapi ujian. Saya juga mulai aktif mengikuti pengajian dan majelis ilmu agar pengetahuan agama saya terus bertambah. Masa-masa sulit yang saya hadapi ini justru telah menjadikan saya pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih dekat kepada Allah.

TRANSKIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : 06/O/01/05/2026
 Hari/Tanggal Pengamatan : Jumat, 01 Mei – Rabu, 06 Mei 2026
 Waktu Pengamatan : 19.30 – 21.00 WIB
 Lokasi Pengamatan : Rumah Pak Yai, Desa Gemaharjo

Aspek Pengamatan	Transkrip Observasi
Situasi dan Kondisi Awal Lokasi Pengamatan	Peneliti tiba di kediaman Pak Yai pada pukul 19.30 WIB. Rumah beliau adalah sebuah bangunan sederhana namun bersih dan terawat, terletak di bagian tenggara Desa Gemaharjo. Di dalam rumah, sudah menunggu sejumlah pasien yang duduk dengan tenang sambil membaca Al-Qur'an atau berzikir. Suasana terasa sangat hening dan khidmat.. Pak Yai menyambut peneliti dengan senyum hangat dan mempersilakan duduk di sudut ruangan untuk mengamati proses pengobatan.
Pelaksanaan Shalat Taubat	Pukul 19.45 WIB, Pak melaksanakan shalat taubat. Shalat dilaksanakan dengan sangat khusyuk dan perlahan. Setelah salam, Pak Yai membacakan doa yang cukup panjang dengan suara pelan dan penuh penghayatan. Pak Yai menjelaskan bahwa shalat taubat ini adalah langkah pertama membersihkan jiwa sebelum proses ruqyah dimulai.
Pelaksanaan Shalat Hajat	Setelah shalat taubat, langsung dilanjutkan dengan shalat hajat dua rakaat secara berjamaah. Pak Yai membacakan surah-surah pilihan dengan suara yang merdu dan tartil. Setelah salam, Pak Yai berdoa kembali dengan mengangkat kedua tangan dan para pasien mengaminkan dengan penuh harap. Suasana terasa sangat syahdu dan intim, seperti sebuah keluarga besar yang sedang memanjatkan doa bersama kepada Sang Pencipta.
Proses Ruqyah dan Pembacaan Ayat Al-Qur'an	Pukul 20.15 WIB, Pak Yai mulai melakukan ruqyah kepada pasien satu per satu. Beliau memulai dengan membaca ta'awwudz dan basmalah, kemudian membaca Surah Al-Fatihah tujuh kali, dilanjutkan dengan Ayat Kursi, potongan dari Surat Al-Qashas. Pada bagian tertentu, Pak Yai meniupkan nafasnya ke telapak tangan lalu mengusapkannya ke kepala atau bagian tubuh pasien yang sakit. Beberapa pasien tampak sangat tenang, sementara yang lain sesekali menangis pelan.
Persiapan dan Pemberian Air Ruqyah	Di sudut ruangan terdapat beberapa botol berisi air putih yang sudah disiapkan. Setelah selesai meruqyah setiap pasien, Pak Yai mengambil botol-botol tersebut dan membacakan ayat-ayat tertentu ke dalam air

	sambil meniupkan nafasnya. Air tersebut kemudian diserahkan kepada masing-masing pasien dengan petunjuk cara penggunaannya: diminum sedikit demi sedikit setiap pagi dan malam, serta digunakan untuk membasuh bagian tubuh yang sakit.
Proses Khataman Doa-doa Khusus	Pukul 20.40 WIB, Pak Yai memimpin khataman doa bersama seluruh pasien yang hadir. Beliau membacakan serangkaian doa-doa panjang, sebagian dalam bahasa Arab dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar dapat dipahami para pasien. Selama proses khataman, suasana semakin hening dan syahdu. Proses khataman berlangsung sekitar dua puluh menit.
Interaksi Pak Yai dengan Para Pasien	Setelah khataman selesai, Pak Yai meluangkan waktu untuk berbicara secara personal dengan setiap pasien. Beliau menanyakan perkembangan kondisi masing-masing pasien dengan penuh perhatian, memberikan nasihat-nasihat spiritual, dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Cara Pak Yai berkomunikasi sangat hangat dan tidak menggurui. Para pasien terlihat sangat nyaman dan terbuka ketika berbicara dengan beliau.
Suasana Akhir Pengamatan dan Penutup	Pukul 21.00 WIB, sesi pengobatan malam itu resmi ditutup dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Yai. Para pasien kemudian berpamitan dengan sangat hormat, mencium tangan Pak Yai satu per satu. Pak Yai mengantar mereka hingga ke pintu dan memberikan pesan-pesan singkat kepada masing-masing pasien. Setelah semua pasien pulang, Pak Yai masih tampak melanjutkan zikir secara pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan dan Wawancara yang Dilaksanakan di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan

DOKUMENTASI PENELITIAN

Desa Gemaharjo, Kec. Tegalombo, Kab. Pacitan



Prosesi pengobatan yang dilakukan Pak Kiai Desa Gemaharjo, Kec.

Tegalombo, Kab. Pacitan (Pak Suyanto)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Wawancara bersama Pak Kiai Desa Gemaharjo, Kec. Tegalombo, Kab.

Pacitan (Pak Suyanto)



Wawancara bersama pasien Pak Kiai (Pak Handoko)



Wawancara bersama pasien Pak Kiai (Pak Pangat)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Wawancara bersama pasien Pak Kiai (Regi)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BIOGRAFI PENULIS

Adimas Wijaya, Lahir di Ponorogo 09 Mei 2002, memiliki latar belakang pendidikan yang solid. Ia memulai pendidikan dasar di SDN 1 Caluk, Slahung, Ponorogo dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS dan MA PONPES Al-Hasanah Tugurejo, Slahung, Ponorogo hingga lulus tahun 2022. Adimas Wijaya, kemudian melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo atau yang di kenal sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Ia mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

